

**Pendapat Mahasiswi di Sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta
Terbesar di DIY terhadap Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran
dengan Pendekatan Analisis Faktor**

(Studi kasus: Mahasiswi di Sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta Terbesar di DIY)

TUGAS AKHIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Bidang Statistika



Beni Kurniati

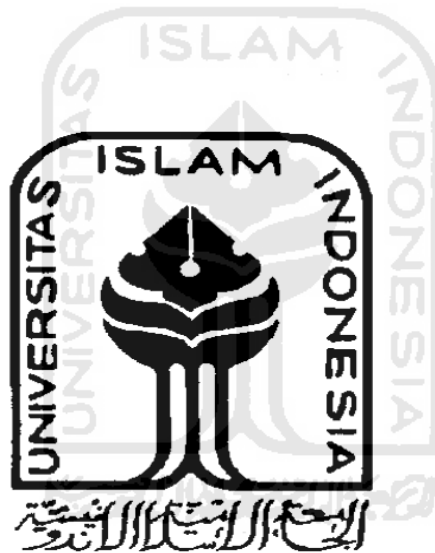
03611025

**JURUSAN STATISTIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2008**

**PENDAPAT MAHASISWI DI SEPULUH PERGURUAN TINGGI
NEGRI/SWASTA TERBESAR DI DIY TERHADAP BENTUK-
BENTUK KEKERASAN DALAM PACARAN DENGAN
PENDEKATAN ANALISIS FAKTOR**

(Studi kasus: Mahasiswi di Sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta Terbesar di DIY)

TUGAS AKHIR



Beni Kurniati

03611025

**JURUSAN STATISTIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2008**

THE OPINION OF FEMALE UNIVERSITY STUDENTS OF TEN BIGGEST STATE-OWNED/PRIVATE UNIVERSITIES IN JOGJAKARTA SPECIAL REGION ON FORMS OF DATING VIOLENCE USING FACTOR ANALYSIS APPROACH

(Case Study: Female University in Ten Biggest State-owned/Private
University in Jogjakarta Special Region)

The solution of ordinal data analysis factor is ordinal scale data transformation to interval scale. This research has been conducted violence in dating which was aimed at revealing respondents' (female university students) opinions in ten biggest universities in Jogjakarta Special Region on forms of violence in dating. This research was conducted towards statements of violence form in dating and the data were taken by delivering the questioner. Analysis method used is Factor Analysis. The result of this research shows that respondents in ten biggest state-owned/private universities in Jogjakarta Special Region disagree or refuse to the existence of violence in dating based on sexuality, physical, economic, and psychological factors. Those four factors are related each other meaning that sexual and physical violence in dating will trigger psychological problem such as broken hearted and trauma or even sexual factor might trigger economic loss until "dead-lock" pregnancy. Therefore, it is obvious that violence in dating bring loss, particularly for female university students. Hence, be careful of choosing mates or it is better for not having ones.

Key Words: Ordinal Data, Transformation, Factor Analysis, Violence in Dating.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PERNYATAAN	xv
INTISARI	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Jenis Penelitian dan Metode Analisis.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB III. LANDASAN TEORI.....	8
3.1 Kekerasan Dalam Pacaran (KDP).....	8
3.1.1 Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran.....	8
3.1.2 Aspek-aspek Kekerasan Dalam Pacaran.....	8

3.1.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran.....	9
3.1.4	Akibat Kekerasan Dalam Pacaran.....	10
3.2	Jenis Data dan Skala.....	11
3.2.1	Jenis Data.....	11
3.2.2	Indeks dan Skala.....	12
3.3	Teori Sampling.....	15
3.4	Transformasi Data Ordinal ke Data Interval.....	16
3.4.1	Analisis Faktor Pada Data Ordinal.....	16
3.4.2	Pembuatan Program Komputer Untuk Analisis Faktor Pada Data Ordinal.....	17
3.5	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	18
3.5.1	Validitas.....	20
3.5.2	Reliabilitas.....	21
3.6	Analisis Faktor.....	23
3.6.1	Model Matematis Analisis Faktor.....	25
3.6.2	Model Ekstraksi Faktor.....	27
3.6.3	Rotasi Faktor.....	31
3.6.4	Interpretasi Hasil Rotasi.....	33
BAB IV.	METODOLOGI PENELITIAN.....	34
4.1	Populasi Penelitian.....	34
4.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
4.3	Variabel Penelitian.....	34

4.3.1	Variabel Kualitatif.....	35
4.3.2	Variabel Kuantitatif.....	35
4.4	Teknik Sampling.....	37
4.5	Alat dan Cara Organisasi Data.....	38
BAB V.	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1	Deskripsi Data.....	39
5.1.1	Identitas Responden.....	39
5.2	Transformasi Data Ordinal ke Data Interval.....	46
5.2.1	Analisis Faktor Pada Data Ordinal.....	46
5.2.2	Pembuatan Program Komputer Untuk Analisis Faktor Pada Data Ordinal.....	47
5.3	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Hasil Transfomasi Data Ordinal ke Data Interval.....	48
5.3.1	Uji Validitas.....	48
5.3.2	Uji Reliabilitas.....	52
5.4	Analisis Faktor.....	53
5.4.1	Merumuskan Masalah dan Mengenali Variabel Yang Akan Dianalisis.....	53
5.4.2	Membentuk Matriks Korelasi.....	53
5.4.3	Memilih Metode Analisis Faktor.....	55
5.4.4	Menentukan Banyaknya Faktor.....	58
5.4.5	Melakukan Rotasi Dengan Metode Tertentu.....	59
5.4.6	Membuat Interpretasi Hasil Rotasi.....	61

5.5	Pendapat Responden.....	64
5.6	Pembahasan.....	66
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
6.1	Kesimpulan.....	69
6.2	Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
----------------------------	-----------

LAMPIRAN



HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**PENDAPAT MAHASISWI DI SEPULUH PERGURUAN TINGGI
NEGRI/SWASTA TERBESAR DI DIY TERHADAP BENTUK-BENTUK
KEKERASAN DALAM PACARAN
DENGAN PENDEKATAN ANALISIS FAKTOR**

(Studi kasus: Mahasiswa di Sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta Terbesar di DIY)

Nama Mahasiswa : Beni Kurniati

Nomor Mahasiswa : 03611025

**TUGAS AKHIR INI TELAH DIUJIKAN
PADA TANGGAL 22 JANUARI 2007**

Nama Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. H. Zanzawi Seojoeti, M.Sc

.....

2. Drs. Gunardi, M.Si

.....

3. Kariyam, S.Si, M.Si

.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Akhmad Fauzi, S.Si, M.Si, Ph.D

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

Judul : Pendapat Mahasiswi Di Sepuluh Perguruan Tinggi
Negri/Swasta Terbesar Di DIY Dengan Pendekatan
Analisis Faktor (Studi kasus: Mahasiswi di Sepuluh
Perguruan Tinggi Negri/Swasta Terbesar di DIY)

Nama Mahasiswa : Beni Kurniati

Nomor Mahasiswa : 03611025

**TUGAS AKHIR INI TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI UNTUK
DIUJIKAN**

Jogjakarta, 18 Januari 2008

Pembimbing

Kariyam, S.Si, M.Si

PENDAPAT MAHASISWI DI SEPULUH PERGURUAN TINGGI NEGRI/SWASTA TERBESAR DI DIY TERHADAP BENTUK- BENTUK KEKERASAN DALAM PACARAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS FAKTOR

(Studi kasus: Mahasiswi di Sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta Terbesar di DIY)

INTISARI

Pemecahan masalah analisis faktor data ordinal pada dasarnya adalah transformasi data skala ordinal menjadi skala interval. Telah dilakukan penelitian tentang Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) dengan tujuan untuk mengetahui pendapat responden (mahasiswi) di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY terhadap bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini dilakukan terhadap pernyataan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran dan data diperoleh dengan cara membagikan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden (mahasiswi) di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY tidak setuju atau menolak adanya kekerasan dalam pacaran tersebut dengan alasan faktor seksualitas, faktor fisik, faktor ekonomi, dan faktor psikologi. Dari keempat faktor tersebut juga saling berkaitan yaitu dari KDP yang bersifat seksual dan fisik akan menimbulkan gangguan psikologis seperti sakit hati dan trauma, atau bahkan dari faktor seksual juga akan menimbulkan kerugian dari segi ekonomi jika sampai terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki. Sehingga sudah jelas bahwa KDP sangat merugikan, khususnya bagi perempuan, maka berhati-hati dalam memilih pasangan atau lebih baik tidak berpacaran.

Kata-kata Kunci : Data Ordinal, Transformasi, Analisis Faktor, Kekerasan Dalam Pacaran (KDP).

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah yang tiada hentinya kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul **"PENDAPAT MAHASISWI DI SEPULUH PERGURUAN TINGGI NEGRI/SWASTA TERBESAR DI DIY TERHADAP BENTUK-BENTUK KEKERASAN DALAM PACARAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS FAKTOR"** untuk mencapai gelar kesarjanaan di Jurusan Statistika telah selesai tanpa suatu hambatan berarti yang penulis alami. Shalawat dan salam penulis haturkan pula kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang setia mengikuti ajaran-ajarannya.

Dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun Tugas Akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, antara lain:

1. Bapak Akhmad Fauzi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia,
2. Ibu Kariyam, M.Si, selaku Ketua Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia dan selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing dan memberi motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama melaksanakan tugas akhir sampai terselesaikannya laporan ini.
3. Keluarga besarku...., Bapak dan Ibu tersayang yang telah melahirkanku, serta adikku yang telah memberikan dukungan, kepercayaan untuk mengemban

amanah ini dan selalu berdoa untuk kesuksesanku, aku takkan mengecewakan kalian....

4. Teman-temanku tersayang (Mba Erni, Rani, Mugi) dan teman-teman statistika khususnya 2003 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas bantuan, dorongan dan motivasi serta kebersamaannya selama ini, tetap bangga dengan statistika,...
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.....yang telah membantu banyak hal hingga terselesaikannya laporan ini.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini penulis merasa masih terdapat kekurangan di dalamnya karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang Penulis miliki, untuk itu penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Akhirnya, penulis berharap bahwa Tugas Akhir ini dapat digunakan sebagaimana mestinya sehingga mendatangkan manfaat bagi para pembaca untuk dijadikan referensi Tugas Akhir di kemudian hari dan mendatangkan ridho dari Allah SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2008

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini kita sering disuguhi dengan berita-berita di media baik audio visual maupun media massa lainnya tentang tindak kekerasan. Terbukanya saluran komunikasi dan informasi dibidang sosial-politik pasca orde baru, membawa konsekuensi bahwa akses masyarakat terhadap informasi tentang berbagai bentuk tindak kekerasan diberbagai tempat dan tingkatan, semakin hari semakin mengerikan, tidak wajar dan boleh disebut sudah tidak manusiawi lagi. Mengingat tindakan tersebut sudah tidak lagi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dimuka umumpun tindakan kekerasan tersebut dilakukan seperti adegan yang dengan sengaja dipertontonkan pada masyarakat.

Dilihat dari berbagai kasus yang ada, fakta menunjukkan kasus kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan umumnya dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, seperti suami, saudara laki-laki, tetangga, pacar atau teman dekat. Dengan usia dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Kedewasaan atau tidaknya seseorang tidak dapat menjamin untuk tidak melakukan tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi dari hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan yang tidak sama sepanjang sejarah, yang menyebabkan dominasi dan deskriminasi terhadap perempuan oleh laki-laki serta menghalangi kemajuan penuh dari perempuan. Oleh karena itu perlu dilihat dan diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) .

Kasus kekerasan dalam pacaran yang dialami seorang perempuan pada awalnya disebabkan oleh rasa cemburu yang berlebihan dari pasangannya. Bila perempuan berbicara dengan laki-laki lain atau melakukan kesalahan sedikit, maka perempuan tersebut akan mendapatkan pukulan, siksaan, mendapatkan ancaman bila meminta putus, dan lainnya.

Kekerasan dimasa pacaran umumnya ditutup-tutupi, hanya dalam situasi yang sangat parah, fakta kekerasan tidak dapat ditutupi lagi, korban terpaksa meminta bantuan tenaga kesehatan. Setelah mengalami penganiayaan parah, sebagian korban juga melaporkan kejadiannya pada polisi. Hanya sedikit kasus yang dilaporkan pada polisi, dan lebih sedikit lagi yang kemudian ditindaklanjuti secara hukum. Tidak jarang polisi menanggapi dengan komentar bahwa ini merupakan suatu masalah yang ringan dan dianjurkan untuk diselesaikan secara kekeluargaan. Sebagian pengaduan yang lain dicabut sendiri oleh korban dengan berbagai alasan, antara lain: malu kasusnya diketahui oleh umum, proses hukum yang berbelit-belit, kasihan pada pelaku, atau ingin menyelesaikan secara damai. Tak jarang pula pelaku dan keluarganya melakukan berbagai langkah untuk menghambat proses penyelesaian masalah secara legal.

Kekerasan dalam pacaran sesungguhnya terjadi lebih banyak karena anggapan jender bahwa perempuan adalah objek seksual dan kuasa laki-laki serta didukung oleh struktur ketidakadilan masyarakat dalam menyikapinya. Masyarakat yang sangat kuat memegang budaya patriarki (menganggap kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan), selalu menanamkan pemahaman jender yang keliru, dan berakibat pada pola yang tidak seimbang yang sangat merugikan perempuan. Sehingga penyebab kekerasan dalam pacaran

yaitu: *pertama* pemahaman jender yang salah dan budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, *kedua* persepsi yang salah tentang makna pacaran yang diartikan sebagai bentuk kepemilikan atas diri pasangannya.

Kasus kekerasan dalam pacaran yang diungkapkan oleh Reputrawati dkk (2000) tentang kisah dua orang korban yang mengalami pemerkosaan atau penyiksaan dengan melakukan hubungan seksual secara paksa yang berakibat pada penderitaan yang beruntun bagi perempuan, seperti pemaksaan dilakukan aborsi, kehilangan uang untuk semua biaya aborsi, bahkan sampai mendapat tekanan psikologi dengan ancaman akan dibunuh bila korban masih meminta-minta untuk dinikahi.

Lenni Herawati (2004) yang meneliti tentang hubungan antara pemahaman gender dengan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran menyebutkan bahwa mahasiswi mempunyai pemahaman gender yang cukup sehingga memiliki suatu sikap menolak terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran namun masih mempunyai kecenderungan untuk memberikan toleransi terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini dilakukan terhadap remaja yang berstatus mahasiswi yang masih aktif kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan yang pernah pacaran.

Dari keterangan diatas, maka penulis meneliti tentang kekerasan dalam pacaran, bagaimana pendapat mahasiswi terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, karena banyaknya kasus yang terus bertambah terhadap bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dari latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana pendapat mahasiswi di sepuluh Perguruan Tinggi Negri/Swasta terbesar di DIY terhadap bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang bisa dikatakan terjadi Kekerasan Dalam Pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negri/Swasta terbesar di DIY?

1.3 JENIS PENELITIAN DAN METODE ANALISIS

Tugas akhir ini termasuk ke dalam kategori aplikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan yang hasilnya dapat langsung digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Faktor (*Factor Analysis*), dimana pada penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana pendapat mahasiswi di sepuluh Perguruan Tinggi Negri/Swasta terbesar di DIY terhadap bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran, dan Faktor-faktor apa sajakah yang bisa dikatakan terjadi Kekerasan Dalam Pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negri/Swasta terbesar di DIY.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat mahasiswi di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY terhadap bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran?
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang bisa dikatakan terjadi Kekerasan Dalam Pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY?



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Christoper Zorn (2003) dengan judul “Agglomerative Clustering of Ranking Data With an Application to Prison Rodeo Event” Mengacu pada pemecahan problem ukuran kesamaan untuk data ordinal atau ranking, karena analisis faktor pada umumnya hanya sering digunakan pada data interval rasio, lalu bagaimana dengan data ordinal? Christopher mendiskusikan sebuah modifikasi untuk stándar ukuran ketidaksamaan/jarak yang digunakan dalam pengelompokkan Agglomerative Hierarki yang ditujukan pada data rangking, kemudian ia melanjutkan alternative ini untuk mengelompokkan sembilan pertandingan prison rodeo yang diadakan di Angola.

Dalam penelitiannya, Christopher melakukan modifikasi metode Hierarki Agglomerative pada data ordinal dengan metode yang ditemukan oleh Kaufman dan Rousseaw. Untuk memecahkan permasalahan data ordinal, sebuah variabel ordinal dapat ditransformasikan ke bentuk variabel interval, yang selanjutnya proses pengelompokkan seperti menghitung ukuran kesamaan diperlakukan sama seperti dalam variabel interval. Modifikasi tersebut dilakukan dalam dua tahap untuk sebuah variabel ordinal X_k , yaitu :

1. Ganti data X_{ik} (i = objek ke- i , k = variable ke- k) dengan rangkingnya,

$$r_{ik} \in (1, 2, \dots, M_k)$$

2. Transformasi r_{ik} ke unit interval dengan melakukan perhitungan

$$\text{dengan rumus } Z_{ik} = \frac{r_{ik} - 1}{M_k - 1} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

r_{ik} = Rangking objek ke-i dan variabel ke-k

M_k = Nilai maksimum dari rangking objek ke-i

Z_{ik} = Nilai hasil transformasi objek ke-i dan variabel ke-k

Selanjutnya ganti X_{ik} dengan Z_{ik}

Dengan melakukan transformasi data ordinal ke interval, selanjutnya proses kelompok dapat dimulai dengan menghitung ukuran jarak menggunakan metode untuk skala interval seperti jarak Euclidean, marhattan, atau ukuran jarak yang lainnya. Dalam pengaplikasiannya terhadap pertandingan prison rodeo, Christopher menggunakan ukuran jarak Euclidean dan metode hierarki agglomerative dengan metode pautan average linkage.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data, dengan jawaban yang dibuat dalam bentuk skala ordinal. Analisis faktor pada umumnya hanya sering digunakan pada data interval dan rasio saja sehingga perlu di lakukan transformasi data ordinal ke interval yang mengacu pada penelitian Christopher.

Dengan langkah-langkah seperti diatas, maka dapat diterapkan juga terhadap permasalahan analisis faktor yang menggunakan data ordinal dan dapat ditransofmasi menjadi data interval, sehingga akan lebih sesuai. Proses analisis data dapat dilakukan sama seperti halnya data interval pada umumnya.



BAB III

LANDASAN TEORI

3.1 KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)

3.1.1 Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan atau violence adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, melukai, atau merusak pihak lain (Save M. Dagun, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, 2006). Secara umum berarti suatu serangan terhadap fisik ataupun mental seseorang. Sedangkan kekerasan dalam pacaran adalah segala bentuk tindakan yang mempunyai unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Utamadi dan Muljono).

3.1.2 Aspek-aspek Kekerasan Dalam Pacaran

Reputrawati (2000) membagi bentuk kekerasan dalam pacaran menjadi empat, meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional (psikologis), kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

1. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan dengan anggota badan si pelaku, misalnya memakai tangan atau kaki. Kekerasan fisik contohnya menjambak, memukul, menyundut dengan rokok, menampar, mendorong, mencekik, dan sejenisnya.
2. Kekerasan emosional adalah suatu bentuk kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas seperti fisik. Kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, minder, dan perasaan tidak enak lainnya. Contoh kekerasan

emosional adalah pembatasan, yaitu seseorang membatasi aktivitas pasangannya tanpa alasan yang masuk akal, cemburu berlebihan, mengabaikan, menghina, dan sebagainya.

3. Kekerasan seksual adalah kekerasan yang berkaitan dengan penyerangan seksual atau egresifitas seksual seperti mencium, memeluk dengan paksa, memegang tangan atau meraba-raba kemaluan. Selain itu kekerasan seksual juga termasuk pemberian perhatian yang berkonotasi seksual seperti memaksa pacar menonton film porno, dan lainnya.
4. Kekerasan ekonomi adalah kekerasan yang berhubungan dengan uang, dan barang, misalnya pacar suka meminta uang, hutang tidak dibayar, meminjam barang tidak pernah dikembalikan, dan lainnya.

3.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dalam pacaran tidak timbul begitu saja. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran, antara lain:

1. Pola asuh dari orang tua dan lingkungan, bahwa anak laki-laki belajar untuk menjadi maskulin dan anak perempuan belajar untuk menjadi feminin karena perilaku yang sesuai dengan peran jender akan mendapatkan dukungan, sementara perilaku yang tidak sesuai dengan peran jender akan mendapatkan hukuman atau diabaikan.
2. Budaya patriarki, adalah budaya yang mendukung laki-laki sebagai pemegang dominasi otoritas dalam kehidupan masyarakat, sedangkan kaum perempuan berada dibawahnya. Dengan keyakinan ini, laki-laki kemudian merasa dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol wanita.

Budaya ini masih tertanam dan banyak dianut oleh kaum laki-laki di Indonesia.

3. Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama, ayat-ayat agama dapat digunakan oleh laki-laki atau suami untuk membenarkan kesewenangannya.
4. Sifat dan kebiasaan pasangan/laki-laki yang melakukan kekerasan. Kekerasan dalam pacaran adalah sesuatu yang berpola, ada siklusnya.
5. Media massa, televisi atau film juga memiliki sumbangan terhadap munculnya perilaku agresif terhadap pasangan.

3.1.4 Akibat Kekerasan Dalam Pacaran

Umumnya, korban dalam pacaran ini adalah perempuan. Reputrawati dkk (2000) mengemukakan akibat-akibat yang dapat dialami oleh perempuan dalam pacaran, antara lain:

1. Fisik

Akibat yang ditimbulkan dari kekerasan fisik adalah timbulnya luka atau bekas ditubuh korban, patah kaki, retak tulang, rambut rontok, lecet, gegar otak, bahkan kematian.

2. Psikologi (emosional)

Kekerasan emosional lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang, minder, dan lain-lain perasaan tidak enak. Korban mengalami trauma sehingga tidak percaya diri dan takut menjalin hubungan lagi dengan lawan jenis. Selain itu melihat dari beberapa kasus kekerasan dalam pacaran secara psikis perempuan dapat mengalami stress, depresi, malu, menarik diri, dan

terbentuk konsep diri yang negatif, bahkan bisa terjadi trauma dan benci pada laki-laki.

3. Seksualitas

Akibat dari kekerasan seksual misalnya kehamilan tidak dikehendaki dan pemaksaan untuk melakukan aborsi (pengguguran kandungan), pada kegagalan aborsi akibat yang mungkin timbul bisa sampai kematian. Masyarakat memandang sebelah mata dan cenderung menyalahkan perempuan yang sudah tidak perawan atau perempuan yang hamil diluar nikah, tidak peduli perempuan tersebut adalah korban pemerkosaan ataupun korban kekerasan.

4. Ekonomi

Akibat dari kekerasan ekonomi ini berhubungan dengan kehilangan atau kekurangan barang dan uang.

3.2 JENIS DATA DAN SKALA

3.2.1 Jenis Data

Dalam suatu proses penelitian sering hanya terdapat satu jenis data yaitu data kuantitatif atau data kualitatif, tetapi mungkin juga gabungan dari keduanya. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bisa juga data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif yang diangkakan yang disebut scoring, biasanya terdapat dalam skala pengukuran. Metode statistik khususnya bekerja dengan data kuantitatif, atau data kualitatif yang sudah dikuantitatifkan dengan berbagai cara. (Soejoeti, 1986). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

3.2.2 Indeks dan Skala

Indeks dan skala adalah ukuran gabungan untuk suatu variabel. Indeks adalah akumulasi skor untuk setiap pertanyaan, sedangkan skala di susun atas dasar penunjukkan skor pada pola-pola atribut, artinya memperhatikan intensitas struktur dari atribut-atribut yang hendak diukur. Skala pengukuran adalah kesepakatan yang di gunakan sebagai acuan menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam pengukuran, sehingga apabila alat ukur tersebut di gunakan dalam pengukuran akan bias menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif (Singarimbun, dkk, 1989).

Salah satu cara yang sering digunakan dalam penentuan skor adalah dengan menggunakan skala likert (sebenarnya bukan skala, melainkan cara yang lebih sistematis dalam penentuan skor pada indeks). Cara pengukurannya adalah dengan memberikan jawaban, misalkan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju dan jawaban tersebut diberi skor 1 sampai dengan 5.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang diukur dapat dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator jawaban tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang telah dimodifikasi.

Skala likert ini memiliki 4 tingkat, dengan bobot nilai sebagai berikut:

- Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi bobot 4 (empat)
- Jawaban Setuju (S) diberi bobot 3 (tiga)

- Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi bobot 2 (dua)
- Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1 (satu)

Maksud dari skala pengukuran adalah untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya. Modifikasi skala likert meniadakan kategori jawaban yang ditengah (netral) berdasarkan tiga alasan, yaitu: (Hadi, 1990)

- Kategori undecided itu mempunyai arti ganda, bias diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setujupun juga tidak, atau bahkan ragu-ragu.
- Tersedianya jawaban yang ditengah itu menimbulkan kecenderungan menjawab ketengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu terhadap arah setuju atau kearah tidak setuju.
- Maksud ketegori jawaban SS, S, TS, STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju, jika disediakan ketegori jawaban itu, akan menghilangkan banyak data penelitian, sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijarah dari para responden.

Jenis-jenis skala pengukuran ada 4 (empat), yaitu: (Singarimbun, dkk, 1989)

1. Skala Nominal

Skala nominal adalah tingkat pengukuran yang paling sederhana. Pada pengukuran ini tidak ada asumsi tentang jarak maupun urutan antara kategori-kategori dalam ukuran itu. Dasar penggolongan adalah ketegori

yang tidak tumpang tindih (*mutually exclusive*) dan tuntas (*exhaustive*). ”Angka” yang ditunjuk untuk suatu kategori tidak merefleksikan bagaimana kedudukan kategori tersebut terhadap kategori lainnya, tetapi hanyalah sekedar label atau kode. Misalnya untuk variabel jenis kelamin laki-laki diberi kode 1 dan untuk jenis kelamin perempuan diberi kode 2.

2. Skala Ordinal

Skala Ordinal memungkinkan peneliti untuk mengurutkan respondennya dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi menurut suatu atribut tertentu. Tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama untuk mengukur kepentingan, sikap atau persepsi. Melalui pengukuran ini, peneliti dapat membagi responden ke dalam urutan ranking atas dasar sikapnya pada suatu objek atau tindakan tertentu.. Misalnya, pada penelitian ini pilihan jawaban diberikan skor 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju, 1 untuk sangat tidak setuju.

3. Skala Interval

Skala interval adalah mengurutkan orang atau obyek berdasarkan suatu atribut. Selain itu, ia juga memberikan informasi tentang interval antara satu orang atau obyek dengan orang atau obyek lainnya. Interval atau jarak yang sama pada skala interval dipandang sebagai mewakili interval atau jarak yang sama pula pada obyek yang diukur, dan tidak adanya nilai nol mutlak. Misalnya derajat suhu, didalam skala Celcius misalnya, Nol derajat celcius bukan berarti tidak ada suhu. Nol derajat celcius itu memiliki suhu, hanya saja dilambangkan dengan nol.

4. Skala Rasio

Ukuran rasio diperoleh apabila selain informasi tentang urutan dan interval antar responden, kita mempunyai informasi tambahan tentang jumlah absolut atribut yang dimiliki oleh salah satu dari responden tadi. Jadi skala rasio adalah suatu bentuk interval yang jaraknya tidak dinyatakan sebagai perbedaan nilai antar responden, tetapi antara seorang responden dengan nilai nol absolut. Karena ada titik nol, maka perbandingan rasio dapat ditentukan. Misalnya, Balita A beratnya 3000 gram dan Balita B beratnya 6000 gram, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Balita B itu 2 kali lebih berat dari Balita A.

3.3 TEORI SAMPLING

Teknik sampling adalah teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling non random (*non probability sampling*) dimana dalam setiap unsure dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, karena dalam penelitian ini seseorang yang telah dipilih menjadi sampel dapat dipilih lagi menjadi sampel. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan sekelompok subjek dalam *puposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini hanya ditujukan kepada mahasiswi dan yang mempunyai pacar saja.

3.4 TRANSFORMASI DATA ORDINAL KE DATA INTERVAL

3.4.1 Analisis Faktor Pada Data Ordinal

Agar dapat membantu proses pendalaman materi transformasi pada data ordinal, diperlukan suatu penerapan konsep langsung pada studi kasus yang tepat. Studi kasus yang digunakan adalah data tentang pendapat mahasiswi terhadap bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY, dimana data primer yang digunakan adalah data kuesioner yang berskala ordinal.

Berdasarkan pengamatan penulis, satu-satunya metode yang dapat menyelesaikan permasalahan analisis faktor pada data ordinal adalah metode yang dituliskan dalam penelitian oleh Christopher (2003), yang pada konsepnya adalah transformasi data ordinal menjadi data interval.

Pemahaman tentang penggunaan rumus (1) metode transformasi data ordinal pada analisis faktor dapat dijelaskan dengan contoh berikut:

Data dari kuesioner pernyataan sikap responden diberi skor mulai dari 1,2,3, sampai 4 untuk setiap jawaban sikap responden mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) sampai dengan sangat setuju (skor 4).

1) Rangking skor jawaban pada semua responden

Misal rangking didefinisikan dengan r_{ik} , dimana i = responden ke- i dan k = variabel ke- k . Tetapi dalam contoh ini hanya terdapat 1 variabel, sehingga indeks k akan selalu 1. Misal rangking skor jawaban responden 1 adalah (r_{11}).

- 2) Dari skor yang telah dirangking nilai maksimumnya adalah (M_k)
- 3) Transformasi data skor jawaban responden adalah (Z_{ik})

Setelah data ditransformasi menjadi data interval, selanjutnya analisis faktor dapat dilakukan.

3.4.2 Pembuatan Program Komputer Untuk Analisis Faktor Pada Data Ordinal

Karena tidak adanya menu dari software statistika yang langsung dapat menyelesaikan proses transformasi, maka perlu dibuat program tambahan yang dapat membantu menyelesaikan proses transformasi tersebut. Program ini dibuat dalam software Minitab versi 13,0 dengan memanfaatkan menu Command Editor.

Dengan tahapan transformasi yang telah dijelaskan diatas, proses pembuatan program tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Letakkan variabel ke-i (X_i) pada kolom i (c_i), begitu juga pada variabel selanjutnya. Misalkan ada 21 variabel maka ada 21 kolom yaitu c1 sampai c21.
- 2) Aktifkan Enable Command pada menu editor, sampai muncul

MTB > (pada bagian session)

- 3) Ketik perintah pada bagian session seperti berikut ini:

MTB > let c23 = rank (c1)

MTB > let k1 = max (c23)

MTB > let c45 = (c23-1)/(k1-1)

Keterangan:

- MTB > let c23 = rank (c1)

Rangking data pada kolom c1, yang diletakkan pada kolom c23

- $MTB > \text{let } k1 = \max (c23)$

$k1$ adalah sebuah konstanta yang merupakan nilai maksimum dari data yang telah dirangking atau maksimum dari kolom $c23$.

- $MTB > \text{let } c45 = (c23-1)/(k1-1)$

Ini merupakan proses akhir dari transformasi untuk mendapatkan hasil transformasi X_{ik} yaitu Z_{ik} . Nilai-nilai Z_{ik} diletakkan pada kolom $c45$ yang diperoleh dengan rumus $(c23-1)/(k1-1)$.

Program diatas digunakan hanya untuk data pada satu kolom atau variabel saja, sehingga hanya dengan mengganti nama kolom dan initial konstanta k_i ($i = 1,2,3,\dots,n$) program tersebut digunakan pula pada kolom atau variabel yang lain.

3.5 VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Ada 2 syarat penting yang berlaku dalam sebuah angket atau kuesioner, yaitu keharusan sebuah angket untuk valid (kesahihan) dan reliabel (keandalan).

Suatu angket dikatakan valid (sah) jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Seperti jika akan diukur kepuasan kerja seorang karyawan, maka jika pada karyawan tersebut diberikan serangkaian pertanyaan, maka pertanyaan tersebut harus bisa secara tepat mengungkapkan tingkat kepuasan kerjanya. Pertanyaan seperti “Apakah Anda senang jika prestasi Anda meningkat, maka Anda akan mendapat kenaikan gaji” tentu lebih tepat dibandingkan “Apakah Anda senang jika mendapat gaji 1 miliar rupiah?”. Perbandingan yang praktis adalah : timbangan beras tentu tidak bisa (tidak valid) untuk menimbang emas, karena selisih 1 gram

pada emas akan sangat berarti, sedangkan selisih beberapa gram akan diabaikan pada beras. Jika timbangan emas valid untuk menimbang emas, dan timbangan beras valid untuk menimbang beras.

Sedangkan suatu angket dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jadi jika seseorang menjawab “tidak suka” terhadap perilaku korupsi para pejabat, maka jika beberapa waktu kemudian ia ditanya lagi untuk hal yang sama, maka ia seharusnya konsisten pada jawaban semula, yaitu membenci perilaku korupsi.

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin di ukur. Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka ia harus menggunakan timbangan. Timbangan adalah alat yang valid bila dipakai untuk mengukur berat, karena timbangan memang untuk mengukur berat. (Singarimbun, dkk, 1989).

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran di ulangi dua kali atau lebih. Misalkan seseorang ingin mengukur panjang dua buah bangunan dengan dua jenis alat pengukur, yang satu dengan menggunakan meteran dan lainnya dengan langkah kaki. Setiap alat pengukur digunakan dua kali untuk mengukur jarak yang sama. Pengukuran dengan meteran relatif menunjukkan ukuran yang sama antara pengukuran yang pertama dengan kedua, sedang pengukuran dengan langkah kaki, besar sekali kemungkinan berbeda antara pengukuran pertama dengan pengukuran kedua, sedang pengukuran dengan langkah kaki, besar sekali kemungkinan berbeda antara pengukuran pertama dengan pengukuran kedua. Dengan demikian, meteran merupakan alat pengukur

yang reliabel, sedangkan langkah kaki adalah pengukuran yang tidak reliabel. (Singarimbun, dkk, 1989).

Langkah-langkah dalam uji kuesioner :

3.5.1 Validitas

Jika peneliti menggunakan angket atau kuesioner dalam pengumpulan data penelitian, maka kuesioner yang di susun harus dapat mengukur apa yang akan di ukurnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam uji validitas yaitu :

1. Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
2. Melakukan uji coba skala pengukuran tersebut pada sejumlah responden.
3. Mempersiapkan tabulasi jawaban.
4. Menghitung korelasi antar suatu pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi 'product moment' yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{\left\{ n \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2 \right\} \left\{ n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2 \right\}}} \quad \dots\dots(4)$$

Keterangan :

X = item setiap pertanyaan

Y = skor total item pertanyaan

Angka korelasi tersebut harus dibandingkan dengan angka kritik pada tabel korelasi nilai r.

Uji hipotesis untuk validitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis

Ho = skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktornya
(butir tidak valid)

H_1 = skor butir berkorelasi positif dengan skor faktornya (butir valid)

2. Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

3. Statistik Uji

Nilai r_{xy}

4. Daerah Kritis :

$r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka H_0 tidak ditolak.

$r_{xy} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

5. Hitungan :

Dengan menggunakan program SPSS hasilnya dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation* pada output komputer yang terdapat pada lampiran.

6. Kesimpulan :

$r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka butir tersebut adalah tidak valid.

$r_{xy} > r_{tabel}$, maka butir tersebut adalah valid.

Jika terdapat butir yang tidak valid, maka butir yang tidak valid tersebut harus dikeluarkan dan proses analisis diulang untuk butir yang valid saja. (Singarimbun, dkk, 1989).

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hasil pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran

terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama objek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. (Singarimbun, dkk, 1989).

Pengukuran reabilitas dapat dilakukan dengan 2 cara :

1. Repeat Measure atau ukur ulang. Disini seseorang akan disodori pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda (sebulan lagi, lalu dua bulan lagi dan seterusnya), kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten dengan jawabannya.
2. One Shot atau diukur sekali saja. Disini pengukuran hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui reabilitas peneliti menggunakan cara one shot atau mengukur sekali saja. Sementara itu, teknik sekali ukur yang digunakan adalah teknik alpha (koefisien alpha).

Rumus korelasi alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{tt} = \frac{M}{M-1} \left(1 - \frac{V_x}{V_t} \right) \quad \dots\dots(5)$$

Dimana:

V_x = variansi butir-butir

V_t = variansi total

M = jumlah butir

Derajat bebas untuk uji signifikan r_{tt} tersebut diatas, yaitu: $Db = N-2$

Uji hipotesis untuk reliabilitas suatu kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis

H_o = skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktornya
(butir tidak reliabel)

H_1 = skor butir berkorelasi positif dengan skor faktornya (butir reliabel)

2. Tingkat Signifikansi

$$\alpha = 5\%$$

3. Statistik Uji

Nilai r_{tt}

4. Daerah Kritis :

$r_{tt} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

5. Hitungan :

Dengan menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada bagian nilai Alpha pada output komputer yang terdapat pada lampiran ...

Dimana Alpha sama dengan r_{tt}

6. Kesimpulan :

$r_{tt} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak, maka butir tersebut adalah reliabel.

3.6 ANALISIS FAKTOR

Analisis faktor adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan yang terjadi dalam sekumpulan variabel, dimana hubungan-hubungan antara variabel tersebut akan digunakan untuk membentuk variabel-variabel baru yang masing-masing terdiri dari satu atau lebih variabel awal (variabel manifes). Variabel baru tersebut dinamakan dengan faktor (variabel laten) dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan variabel manifes.

Ide dasar analisis faktor ditemukan oleh Francis Galtom dan Charles Spaerman, dalam usahanya untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam dalam penelitian mengenai "Kemampuan Mental Manusia" dalam ilmu psikologi.

Penelitian tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, untuk pengujian seberapa besar kemampuan verbal, matematis, ingatan, dan hal lainnya yang dimiliki seseorang.

Analisis faktor didasarkan pada keyakinan bahwa variabel-variabel yang diobservasi dalam suatu penelitian sebagian besar memiliki interkorelasi satu sama lain, ini memungkinkan adanya faktor-faktor umum yang mendasari keteraturan pada data.

Faktor umum yang dimiliki bersama antar variabel yang diamati disebut *common factor*, sedangkan faktor yang membedakan variabel satu dengan lainnya adalah *unique factor*.

Kegunaan analisis faktor yang utama adalah:

1. Sebagai alat penyelidikan, yaitu untuk menyelidiki bentuk variabel-variabel baru yang diperoleh berdasarkan adanya proses pereduksian data.
2. Untuk mengesahkan suatu hipotesa, yaitu dalam pengujian-pengujian hipotesa mengenai struktur variabel baru dalam bentuk faktor signifikan dan besarnya faktor loading.
3. Sebagai alat pengukur, yaitu dalam pembentukan indeks-indeks yang akan digunakan sebagai variabel pengamatan baru dalam analisa selanjutnya.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis faktor yaitu:

1. Merumuskan masalah dan mengenali variabel yang akan dianalisis.
2. Membentuk matrik korelasi.
3. Memilih metode analisis faktor.
4. Menentukan banyaknya faktor.
5. Melakukan rotasi dengan metode tertentu.
6. Membuat interpretasi hasil rotasi.

3.6.1 Model Matematis Analisis Faktor

Model analisis faktor mempostulatkan bahwa faktor acak x tergantung secara linier pada beberapa faktor acak yang tidak teramati (unobservable random variable), $F_1, F_2, \dots, F_m$ yang disebut faktor-faktor bersama (common factor) dan p sumber keragaman tambahan $\epsilon_1, \epsilon_2, \dots, \epsilon_n$ yang disebut sebagai galat (errors) atau faktor-faktor spesifik (specific factor). Model ini dapat dinotasikan sebagai berikut: (Johnson, 1982)

$$\begin{aligned} X_1 - \mu_1 &= \ell_{11}F_1 + \ell_{12}F_2 + \dots + \ell_{1m}F_m + \epsilon_1 \\ X_2 - \mu_2 &= \ell_{21}F_1 + \ell_{22}F_2 + \dots + \ell_{2m}F_m + \epsilon_2 \\ &\vdots \\ X_p - \mu_p &= \ell_{p1}F_1 + \ell_{p2}F_2 + \dots + \ell_{pm}F_m + \epsilon_p \end{aligned} \quad \dots(6)$$

Model faktor dengan m common factor diatas dalam notasi matrik adalah sebagai berikut:

$$\underset{(pxl)}{X} = \underset{(pxl)}{\mu} + \underset{(pxl)}{L} \underset{(pxl)}{F} + \underset{(pxl)}{\epsilon} \quad \dots(7)$$

Dimana:

$\mu_i = \text{mean}$ dari variabel i

$\epsilon_i = \text{spesifik}$ faktor ke- i

$F_j = \text{common}$ factor ke- j

$\ell_{ij} = \text{loading}$ dari variabel ke- i pada faktor ke- j

Notasi matrik diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X^I &= [x_1, x_2, \dots, x_p] \\
 \mu^I &= [\mu_1, \mu_2, \dots, \mu_p] \\
 L &= \begin{bmatrix} \ell_{11} & \ell_{12} & \dots & \ell_{1m} \\ \ell_{21} & \ell_{22} & \dots & \ell_{2m} \\ \vdots & & & \\ \ell_{p1} & \ell_{p2} & \dots & \ell_{pm} \end{bmatrix} \quad \dots\dots(8) \\
 e^I &= [\epsilon_1, \epsilon_2, \dots, \epsilon_p]
 \end{aligned}$$

Struktur model dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Var(X_i) &= \ell_{i1}^2 + \dots + \ell_{im}^2 + \psi_i \\
 Cov(X_i, X_k) &= \ell_{i1}\ell_{k1} + \dots + \ell_{im}\ell_{km} \quad \dots\dots(9)
 \end{aligned}$$

dimana:

$$h_i^2 = \ell_{i1}^2 + \ell_{i2}^2 + \dots + \ell_{im}^2 = \sum_{j=1}^m \ell_{ij}^2$$

sehingga dapat ditulis $Var(X_i) = \sigma_{ii} = h_i^2 + \psi_i$

Disini dapat kita lihat bahwa h_i^2 adalah nilai komunalitas (communality) yang menunjukkan proporsi ragam dari variabel respon x_i yang diterangkan oleh m faktor bersama. Sedangkan ψ_i merupakan proporsi ragam dari variabel respon x_i yang disebabkan oleh faktor spesifik atau galat (error) atau disebut ragam spesifik (*specific variance*).

$$Cov(x_i, F_j) = \ell_{ij}, \quad i = 1, 2, \dots, p; \quad j = 1, 2, \dots, m \quad \dots\dots(10)$$

Peragam diatas adalah ragam antara variabel respon x_i dan faktor ke-j (F_j).

3.6.2 Model Ekstraksi Faktor

Proses inti dari analisis faktor adalah melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang ada, sehingga terbentuk satu atau lebih faktor. Dalam analisis ini metode yang digunakan adalah *Principal Component Analysis*.

Dalam analisis faktor, hal yang penting adalah mengetahui matrik korelasi (*correlation matrik*). Principal component analysis dari matrik korelasi akan menghasilkan nilai eigen (*eigen value*) dan *communalities*. Matriks korelasi dapat dinotasikan sebagai berikut: (Johnson, 1982)

$$R = \begin{bmatrix} r_{11} & r_{12} & \dots & r_{1p} \\ r_{21} & r_{22} & \dots & r_{2p} \\ \vdots & & & \\ r_{p1} & r_{p2} & \dots & r_{pp} \end{bmatrix} \quad \dots\dots(11)$$

Untuk menentukan variabel-variabel yang ada, masuk ke faktor mana saja diperlukan nilai *factor loading*. Besarnya nilai faktor loading menunjukkan besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor yang terbentuk.

Dalam ekstraksi faktor digunakan eigen value yang menyatakan nilai variasi variabel manifes. Untuk mencari eigen value (λ) diperoleh persamaan sebagai berikut: (Howard Anton, 1990)

$$(A - \lambda[I])[X] = 0 \quad \dots\dots(12)$$

Dimana $\lambda[I]$ adalah λ dikalikan dengan matriks identitas yang berorde sama dengan $[A]$

λ = eigen value

A = matrik korelasi

X = eigen vector

Misalkan dipunyai pasangan eigen value dan eigen vektor sebagai berikut: $(\lambda_1, e_1), (\lambda_2, e_2), \dots, (\lambda_p, e_p)$ dimana $\lambda_1 \geq \lambda_2 \geq \dots \geq \lambda_p$ dan m common factor, maka matrik estimasi factor loading (ℓ_{ij}) adalah sebagai berikut: (Johnson, 1982)

$$L = [\sqrt{\lambda_1}e_1, \sqrt{\lambda_2}e_2, \dots, \sqrt{\lambda_m}e_m] \quad \dots(13)$$

Sebagai contoh:

Misalnya $m = 1$, maka $L = [\sqrt{\lambda_1}e_1]$ dan jika $m = 2$, maka $L = [\sqrt{\lambda_1}e_1 \sqrt{\lambda_2}e_2]$

Jadi rumus untuk estimasi factor loading dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ell_{ij} = \sqrt{\lambda_i}e_{ij} \quad \dots(14)$$

Dalam pelaksanaan analisis faktor digunakan paket program SPSS versi 13,0 dengan pendekatan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan matrik korelasi

Pada tahap ini termasuk persiapan matrik data yang merupakan matrik dengan order $(m \times n)$, m menyatakan jumlah variabel yang akan diteliti, dan n adalah jumlah variabel yang diteliti dan perhitungan matrik korelasi antar variabel $(n \times n)$. Matrik korelasi ini menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan sebagai input analisis faktor.

Untuk mendapatkan analisis faktor yang baik, diperlukan nilai korelasi yang tinggi, dimana nilai ini dilihat dari determinan matrik yang mendekati nol. Matrik korelasi yang didapat harus diuji agar diketahui apakah matriks tersebut adalah matriks identitas atau bukan. Bila ternyata matrik tersebut adalah matrik identitas, maka matriks tersebut tidak dapat digunakan untuk faktor selanjutnya.

Uji ini dilakukan dengan metode Barlett Test Sphericity. Untuk menguji kesesuaian analisis faktor digunakan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Harga KMO ini merupakan indeks untuk membandingkan korelasi observasi dengan besarnya

koefisien korelasi parsial. Jika kuadrat koefisien korelasi observasi parsial dari semua pasangan variabel lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kuadrat koefisien, maka harga KMO ini akan mendekati satu. Harga KMO yang kecil menunjukkan bahwa analisis faktor kurang sesuai untuk digunakan. Hal ini disebabkan pasangan variabel tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya. Menurut Kaiser harga KMO sebesar 0,9 sangat memuaskan, dan nilai dibawah 0,5 tidak dapat diterima.

Perhitungan nilai KMO menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KMO = \frac{\sum_{i=j} \sum r^2_{ij}}{\sum_{i=j} \sum r^2_{ij} + \sum_{i=j} \sum a^2_{ij}} \quad \text{.....(15)}$$

Dimana:

r_{ij} = besar koefisien korelasi observasi

α_{ij} = besar koefisien korelasi parsial

Sedangkan untuk perhitungan nilai Barlett Test of Sphericity menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = -\ln \left[(n-1) \frac{1}{6} (2p+1+2p) \right] \left[\ln |s| + p \ln \left(\frac{1}{6} \right) \sum \lambda_j \right] \quad \text{.....(16)}$$

Dimana :

S = Variansi

n = Banyaknya pengamatan

p = Jumlah variabel

λ_j = Nilai eigen ke – j

2. Ekstraksi faktor-faktor awal

Tahap ini adalah mereduksi data sehingga menghasilkan beberapa faktor independent atau tidak berkorelasi satu dengan yang lainnya. Hasil dari tahapan ini berupa matriks faktor yang belum dirotasi, dimana terdapat nilai komunalitas dan faktor. Ada beberapa metode ekstraksi faktor yang berbeda pada program SPSS tetapi secara umum semua metode ekstraksi tersebut mempunyai gambaran umum yang sama, yaitu:

- Semua faktor diarahkan menjadi orthogonal
- Faktor disusun menurut kepentingan masing-masing, sehingga faktor pertama merupakan faktor terpenting pertama, faktor kedua adalah faktor terpenting kedua, dan seterusnya.
- Faktor pertama cenderung menjadi faktor utama, yang berarti ada loading yang mempunyai arti pada setiap variabel. Faktor selanjutnya cenderung menjadi faktor bipolar.

3. Rotasi faktor-faktor awal

Pada tahap kedua telah diperoleh satu faktor, akan tetapi ini bukan merupakan solusi akhir yang baik, faktor-faktor yang belum dirotasi ini dapat memuat variabel-variabel yang sama pada faktor yang berbeda, sehingga sulit untuk dilakukan interpretasikan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka faktor-faktor tersebut dirotasikan dengan tujuan untuk mendapatkan variabel-variabel yang tidak saling tumpang tindih, sehingga dapat dilakukan interpretasinya dengan mudah.

4. Setelah faktor-faktor atau solusi akhir diperoleh, maka dihitung koefisien nilai faktor, koefisien nilai didapat dari pola matriks yang telah dirotasi.

Koefisien nilai faktor didapat dengan persamaan sebagai berikut:

$$F = (A^T A)^{-1} A^T \text{ atau } F = A^T R^{-1} \quad \text{.....(17)}$$

Dimana:

A = matriks faktor yang dirotasi

A^T = matriks struktur faktor yang dirotasi

R^{-1} = matriks korelasi

5. Perhitungan nilai faktor untuk setiap kasus.

Perhitungan nilai faktor untuk setiap kasus kemudian ditentukan menurut persamaan:

$$f = Z \times F \quad \text{.....(18)}$$

Dimana:

f = matriks nilai faktor untuk setiap kasus

Z = matriks data standar

F = matriks koefisien nilai faktor

3.6.3 Rotasi Faktor

Telah diungkapkan diatas bahwa analisis faktor dapat mereduksi data sehingga dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang mencakup data tersebut. Namun adakalanya hasil analisis faktor masih sulit untuk diinterpretasikan, sehingga sulit untuk menarik kesimpulan. Penyebab hal ini adalah posisi-posisi p sumbu faktor orthogonal dalam ruang m "dicemari" oleh (m-p) sumbu-sumbu yang tidak diperlukan yang juga orthogonal dalam ruang sampel, tetapi sebenarnya yang diperlukan yang orthogonal yang berada didalam ruang sampel,

sebenarnya yang diperlukan untuk menginterpretasikan data hanyalah p sumbu faktor, oleh karena itu sumbu-sumbu yang tidak diperlukan harus dibuang. Hal ini dapat dilakukan dengan merotasikan sumbu faktor, karena terdapat kemungkinan untuk menemukan posisi yang lebih baik untuk faktor-faktor tersebut.

Salah satu teknik pemutaran yang banyak dikenal adalah teknik *Kaesar's Varimax*. Rotasi varimax mampu memutar sumbu-sumbu faktor ke suatu posisi sedemikian hingga proyeksi dari tiap-tiap variabel ke sumbu faktor mendekati ujung atau ketitik asalnya, sehingga akan didapatkan hasil-hasil yang ekstrim. Secara ringkas rotasi varimax akan mengatur faktor-faktor loading, sehingga satu sama lain mendekati 1 dan 0. Hasil dari rotasi varimax adalah dalam setiap faktor akan jelas perbedaan loading-loadingnya, sehingga akan mempermudah interpretasi.

Namun terkadang rotasi faktor sulit dilakukan, karena tidak memperbaiki hasil yang didapat, dan ada kemungkinan hasil yang diperoleh malah membingungkan. Bila hal ini terjadi, maka ada indikasi bahwa faktor-faktornya oblique atau saling berkorelasi dan mungkin penerapan analisis faktor kurang tepat. Patokan rotasi varimax adalah maksimasi variansi loading-loading pada faktor-faktor.

Variansi loading pada faktor k dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$S_k^2 = \frac{p \sum_{j=1}^m \left(\frac{L_{jp}^2}{h_j^2} \right) - \left(\sum_{j=1}^m \left(\frac{L_{jp}^2}{h_j^2} \right)^2 \right)}{p^2} \quad \text{.....(19)}$$

Dimana:

p = jumlah faktor

m = loading variabel awal

L_{jp} = loading variabel j pada faktor p

h_j^2 = komunalitas variabel ke-j

Besaran yang diharapkan maksimum adalah:

$$V = \sum_{K=1}^P S_k^2 \quad \text{.....(20)}$$

Maksimasi variansi secara tidak langsung memaksimumkan range loading-loading, akibatnya akan didapat loading-loading yang mempunyai perbedaan besar (ekstrim) satu sama lain, hal inilah tujuan dari rotasi faktor.

3.6.4 Interpretasi Hasil Rotasi

Interpretasi mengenai faktor bisa di permudah dengan mengenali (mengidentifikasi) variabel yang mempunyai nilai loading yang besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian bisa diinterpretasikan menurut variabel-variabel yang mempunyai nilai loading yang tinggi dengan faktor tersebut.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 POPULASI PENELITIAN

Populasi sasaran merupakan keseluruhan objek penelitian yang diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY yang masih aktif dan yang mempunyai pacar. Dari sumber data tidak diketahui berapa jumlah masing-masing mahasiswa dan mahasiswinya.

Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi, dimana sampel pada penelitian ini adalah mahasiswi di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY yang masih aktif dan yang mempunyai pacar.

4.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Pengambilan data pada penelitian ini dimulai dari tanggal 19 Juni 2007 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2007, di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY.

4.3 VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian dapat diartikan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sering pula dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel

kualitatif yang berupa identitas responden dan variabel kuantitatif yang berupa nilai sikap responden (mahasiswi).

4.3.1 Variabel Kualitatif

Variabel kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui identitas responden, antara lain:

- Universitas

Untuk mengetahui berasal dari universitas mana responden tersebut dari sepuluh universitas yang diambil dalam penelitian ini.

- Fakultas

Untuk mengetahui fakultas apa yang diambil oleh responden setelah diketahui universitasnya.

- Strata

Untuk mengetahui jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden.

- Umur

Untuk mengetahui umur responden, sehingga dalam penelitian ini responden langsung menuliskan sendiri pada kuesioner..

4.3.2 Variabel Kuantitatif

Variabel-variabel kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam pacaran. Pernyataannya sebagai berikut: V1 = Saya tidak akan meninggalkan pacar saya yang suka memukul, karena saya masih sayang, V2 = Saya takut jika pacar

menampar saya, V3 = Jika saya bersalah, maka pacar saya menendang, V4 = Jika saya dipukul, saya tidak akan membalas, V5 = Kewajiban pacar adalah membimbing ceweknya, meskipun dengan memukul agar cewek tidak mengulangi kesalahannya, V6 = Dalam hubungan pacaran, sudah semestinya perempuan menuruti apa yang menjadi keputusan laki-laki, V7 = Wajar bila pacar melarang ceweknya bergaul dengan teman laki-laki karena takut kehilangan ceweknya, V8 = Menurut saya, hubungan pacaran perlu dipertahankan meskipun jarang ada kesamaan pendapat, V9 = Saya akan diam saja jika pacar menghina dan memaki-maki saya, V10 = Saya tidak akan pergi dengan siapa pun terkecuali seijin pacar saya, V11 = Jika cewek bersalah, maka pacar boleh saja membentak, V12 = Seorang cewek pasti merasa bersalah jika menolak keinginan pacarnya untuk berciuman, V13 = Meskipun terpaksa, hubungan seksual pra-nikah dapat dilakukan agar pacar tidak kecewa, V14 = Saya takut, jika pacar mengancam akan mencari wanita lain, karena menolak melakukan hubungan intim, V15 = Saya akan membiarkan pacar mencium, meskipun saya tidak ingin, V16 = Saya akan menurut, bila pacar memaksa saya untuk menonton film porno, V17 = Saya akan memberikan uang bila pacar saya meminta, V18 = Saya sulit meminta kembali barang-barang yang dipinjam oleh pacar, V19 = Saya tidak merasa keberatan bila harus selalu membayar makanan bila kami makan diluar, V20 = Saya sungkan menagih uang yang dipinjam oleh pacar, V21 = Cewek harus lebih banyak berkorban, termasuk membelikan barang-barang yang diinginkan oleh pacar.

(**sumber:** Lenni Herawati, 2004, *Hubungan Pemahaman Gender dan Sikap*

Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran, Universitas Islam Indonesia, Skripsi tidak diterbitkan)

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal. Skala yang didasarkan pada rangking atau urutan. Dari 21 pernyataan tersebut terdapat 4 pilihan jawaban yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju (STS) , 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Setuju (S), dan 4 = Sangat Setuju (SS).

4.4 TEKNIK SAMPLING

Teknik sampling adalah teknik dalam penarikan atau pengambilan sampel penelitian, merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling non random (*non probability sampling*) dimana dalam setiap unsure dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, karena dalam penelitian ini seseorang yang telah dipilih menjadi sampel dapat dipilih lagi menjadi sampel. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan sekelompok subjek dalam *puposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini hanya ditujukan kepada mahasiswi dan yang mempunyai pacar saja. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 400 responden (mahasiswi).

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden

No	Universitas	Jumlah mahasiswi	Sampel yang diambil
1	UGM	24.193	117
2	UNY	10.152	51
3	UII	8.355	43
4	UPN	7.455	38
5	UAD	5.811	30
6	UAJY	5.375	28
7	SADAR	5.118	27
8	UMY	5.064	27
9	UIN	4.687	26
10	UTY	2.250	13
		Total	400

4.5 ALAT DAN CARA ORGANISASI DATA

Data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, alat untuk pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Pada kuesioner telah tersedia pernyataan-pernyataan, responden diminta untuk mengisi kuesioner berdasarkan pendapatnya, dimulai dari STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, S = Setuju, dan SS = Sangat Setuju. Setelah data terkumpul, peneliti memeriksa apakah kuesioner sudah terisi dengan benar. Untuk menganalisis data yang ada, maka digunakan program SPSS versi 13, MINITAB 13 dan Microsoft Excel untuk melakukan perhitungan statistik. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Faktor (*Factor Analysis*)

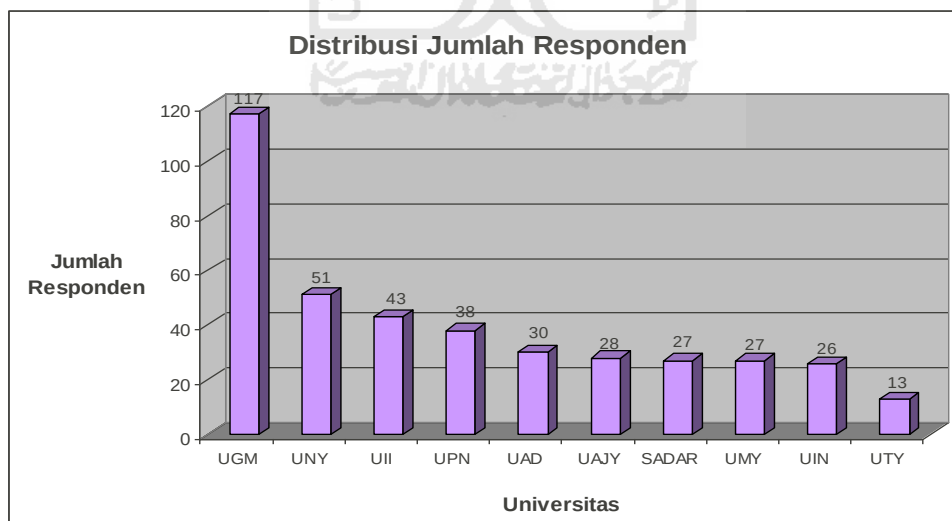
BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 DESKRIPSI DATA

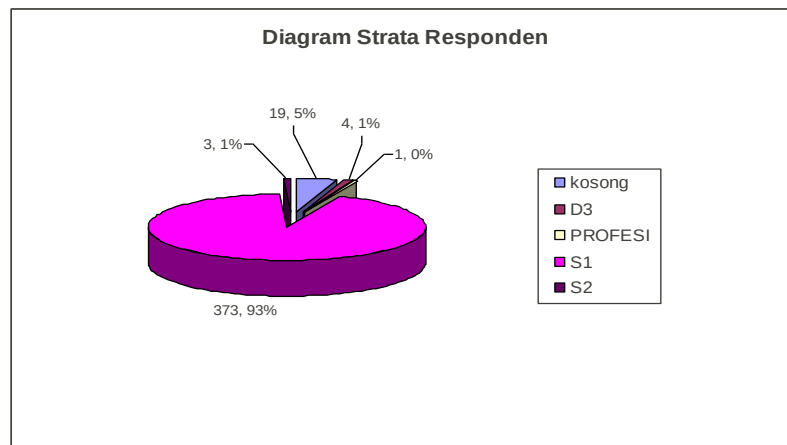
5.1.1 Identitas Responden

Dari data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner, diperoleh dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data identitas responden yaitu universitas, jurusan, strata, dan umur. Sedangkan data kuantitatif berasal dari data kualitatif yang telah diangkakan (skoring) dengan menggunakan skala ordinal, yaitu data yang berisi pendapat responden (mahasiswi) dari sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta Terbesar Di DIY. Berdasarkan hasil output komputer menggunakan software Microsoft Excel, maka diperoleh deskriptif data kualitatif sebagai berikut:



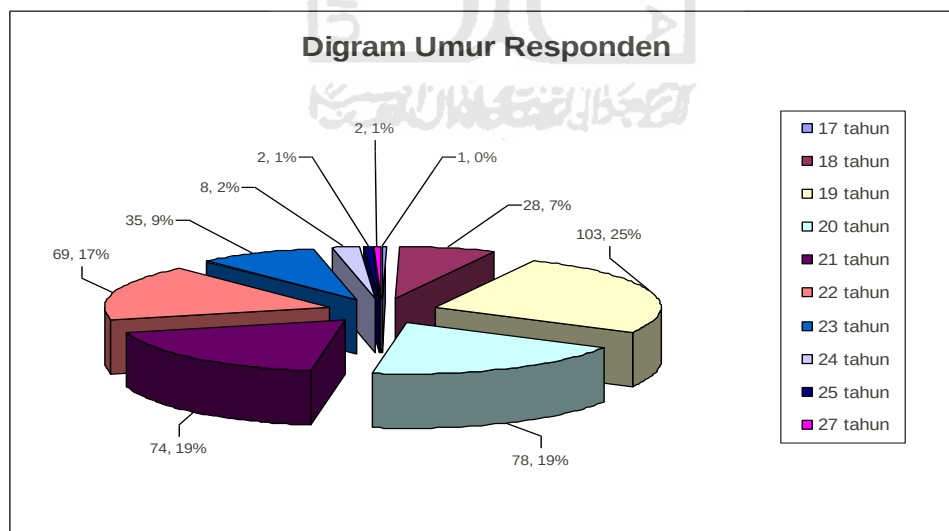
Gambar 1. Distribusi Jumlah Responden

Dari diagram distribusi jumlah responden diatas terlihat bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu UGM = 117 mahasiswi dan yang paling sedikit adalah UTY = 13 mahasiswi.



Gambar 2. Diagram Strata Responden

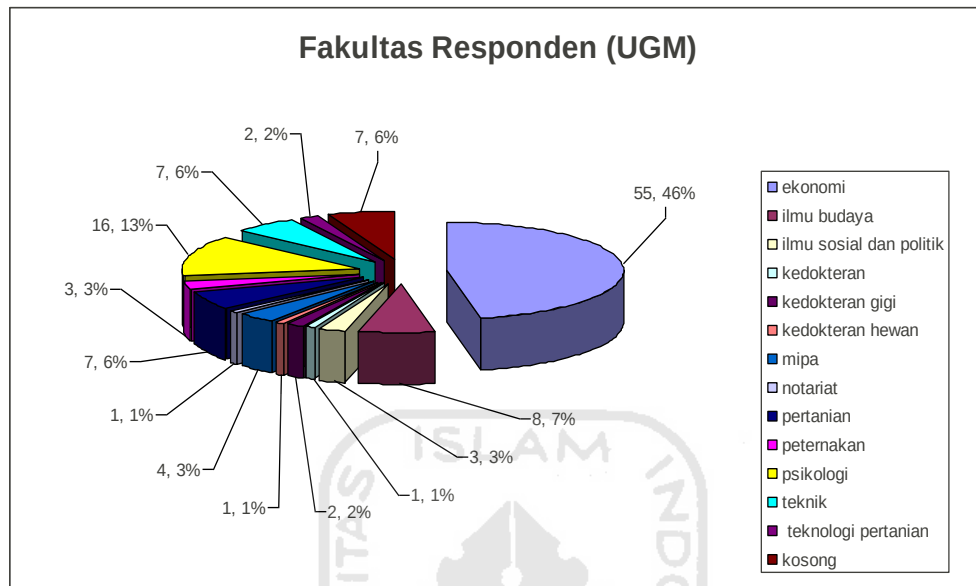
Dari diagram strata responden terlihat bahwa yang paling dominan atau paling banyak yaitu S1 sebanyak 373 mahasiswi atau 93%, tanpa identitas (kosong) sebanyak 19 mahasiswi atau 5%, D3 sebanyak 4 mahasiswi atau 1%, S2 sebanyak 3 mahasiswi atau 1%, dan terakhir adalah PROFESI hanya 1 mahasiswi atau 0%.



Gambar 3. Diagram Umur Responden

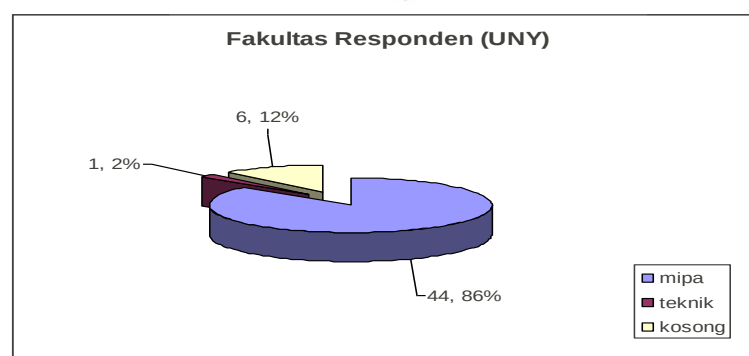
Dari diagram umur responden diatas dapat terlihat bahwa umur responden berkisar antara 17-27 tahun, yang paling dominan atau paling banyak adalah umur 19 tahun yaitu sebanyak 103 mahasiswi dan yang paling sedikit adalah umur 17

tahun hanya 1 mahasiswi. Rata-rata atau *mean* umur responden adalah 20,53 tahun dan nilai tengah atau *median* adalah 20 tahun.



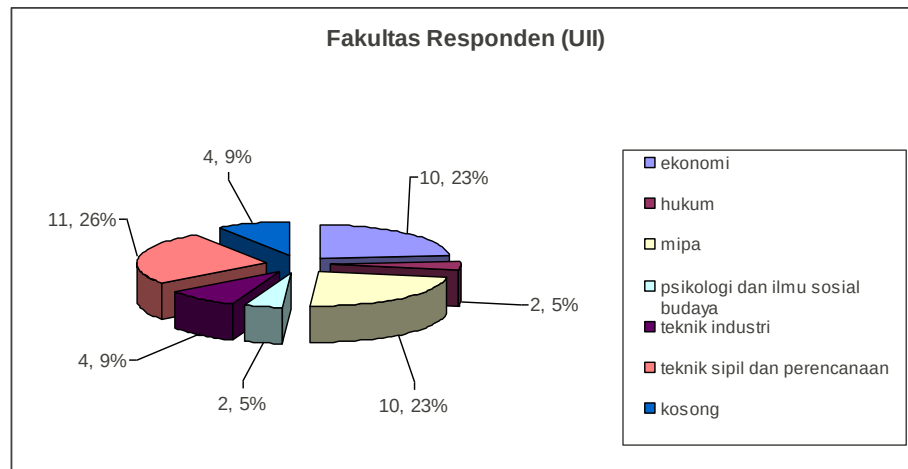
Gambar 4. Diagram Fakultas Responden (UGM)

Dari diagram fakultas responden untuk UGM diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas ekonomi, yaitu 55 responden atau 46%, dan sisanya menyebar kemasing-masing fakultas lainnya.



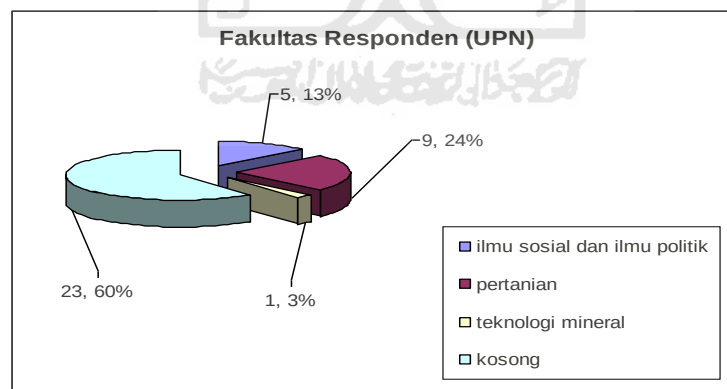
Gambar 5. Diagram Fakultas Responden (UNY)

Dari diagram fakultas responden untuk UNY diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas mipa, yaitu 44 responden atau 86%, untuk fakultas teknik hanya 6 responden atau 12%, dan sisanya 1 responden atau 2% tanpa identitas (kosong).



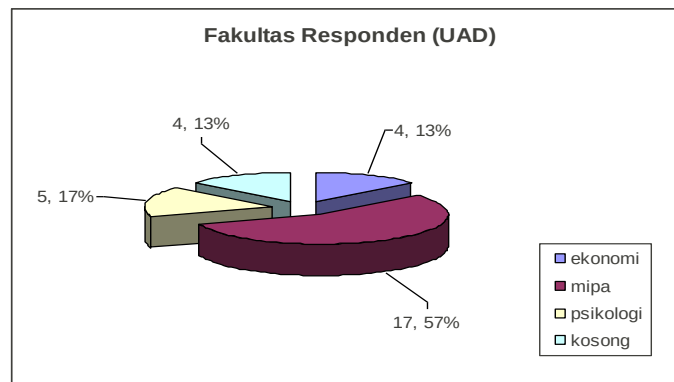
Gambar 6. Diagram Fakultas Responden (UII)

Dari diagram fakultas responden untuk UII diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas teknik sipil dan perencanaan, yaitu 11 responden atau 26%, dan yang paling sedikit adalah fakultas hukum dan psikologi dan ilmu sosial budaya yaitu masing-masing hanya 2 responden atau 5%.



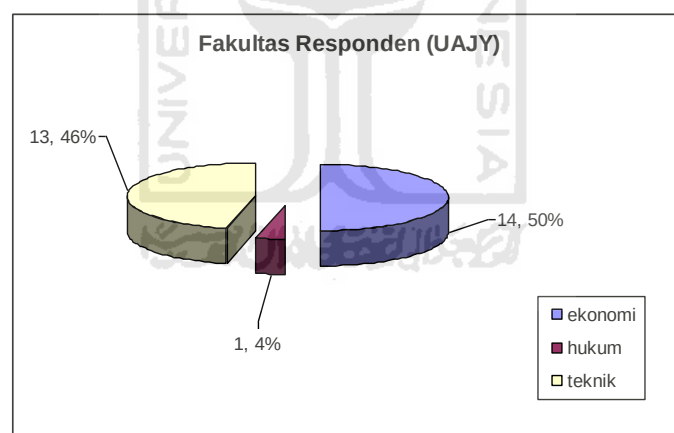
Gambar 7. Diagram Fakultas Responden (UPN)

Dari diagram fakultas responden untuk UPN diatas terlihat bahwa responden tanpa identitas (kosong) sebanyak 23 responden atau 60%, yang paling banyak yaitu fakultas pertanian yaitu 9 responden atau 24%, dan yang paling sedikit adalah fakultas teknologi mineral yaitu hanya 1 responden atau 3%.



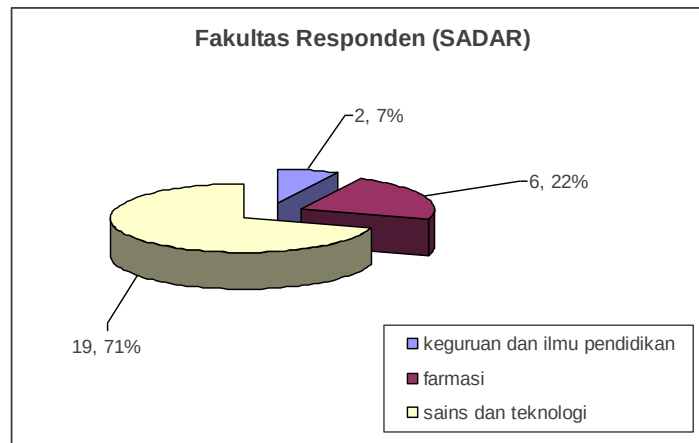
Gambar 8. Diagram Fakultas Responden (UAD)

Dari diagram fakultas responden untuk UAD diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas mipa, yaitu 17 responden atau 57%, dan yang paling sedikit adalah fakultas ekonomi yaitu 4 responden atau 13%, sedangkan responden tanpa identitas sebanyak 4 responden atau 13%.



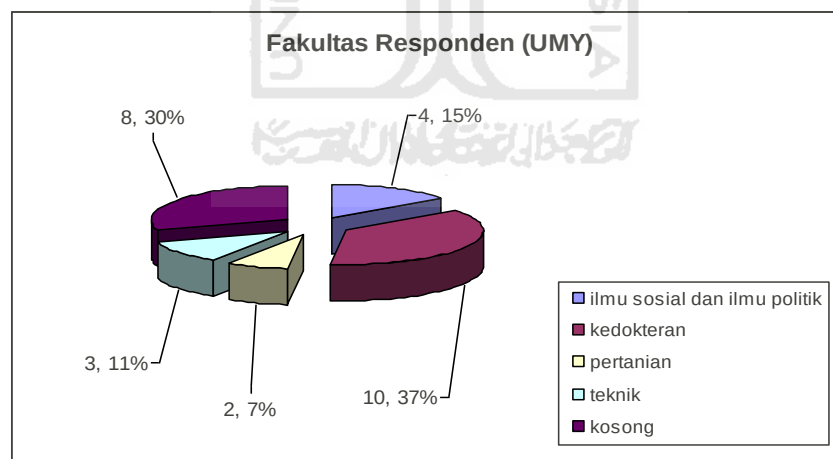
Gambar 9. Diagram Fakultas Responden (UAJY)

Dari diagram fakultas responden untuk UAJY diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas ekonomi, yaitu 14 responden atau 50%, dan yang paling sedikit adalah fakultas hukum yaitu 1 responden atau 4%.



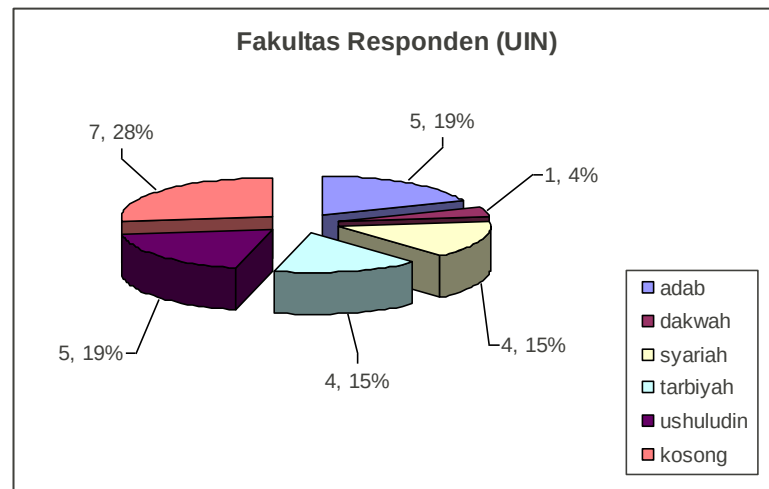
Gambar 10. Diagram Fakultas Responden (SADAR)

Dari diagram fakultas responden untuk SADAR diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas sains dan teknologi, yaitu 19 responden atau 71%, dan yang paling sedikit adalah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yaitu 2 responden atau 7%.



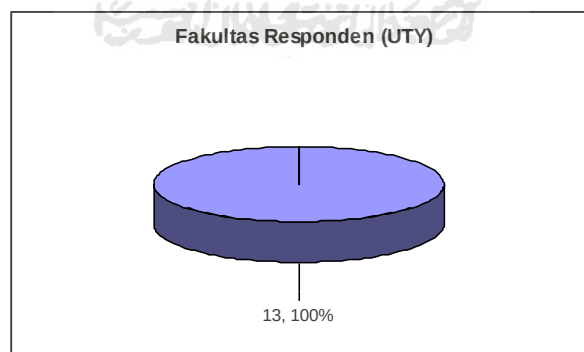
Gambar 11. Diagram Fakultas Responden (UMY)

Dari diagram fakultas responden untuk UMY diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas kedokteran, yaitu 10 responden atau 37%, dan yang paling sedikit adalah fakultas pertanian yaitu 2 responden atau 7%, sedangkan responden tanpa identitas (kosong) sebanyak 8 responden atau 30%.



Gambar 12. Diagram Fakultas Responden (UIN)

Dari diagram fakultas responden untuk UIN diatas terlihat bahwa jumlah responden paling banyak berasal dari fakultas adab dan fakultas ushuludin, yaitu masing-masing 5 responden atau 19 %, dan yang paling sedikit adalah fakultas dakwah yaitu 1 responden atau 4 %, sedangkan responden tanpa identitas (kosong) sebanyak 7 responden atau 28 %.



Gambar 13. Diagram Fakultas Responden (UTY)

Dari diagram fakultas responden untuk UTY diatas terlihat bahwa jumlah responden seluruhnya berasal dari fakultas sains dan teknologi, yaitu sebanyak 13 responden atau 100 %.

5.2 TRANSFORMASI DATA ORDINAL KE DATA INTERVAL

5.2.1 Analisis Faktor Pada Data Ordinal

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data, dengan jawaban yang dibuat dalam bentuk skala ordinal, oleh karena itu sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data yang diperoleh terlebih dahulu ditransformasi ke dalam skala interval.

Pemahaman tentang penggunaan rumus (1) metode transformasi data ordinal pada analisis faktor dapat dijelaskan dengan contoh berikut:

Data dari kuesioner pernyataan sikap responden diberi skor mulai dari 1,2,3, sampai 4 untuk setiap jawaban sikap responden mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) sampai dengan sangat setuju (skor 4).

- 1) Rangking skor jawaban pada semua responden

Misal rangking diinisialkan dengan r_{ik} , dimana i = responden ke- i dan k = variabel ke- k . Tetapi dalam contoh ini hanya terdapat 1 variabel, sehingga indeks k akan selalu 1. Misal rangking skor jawaban responden 1 adalah $(r_{11}) = 136$.

- 2) Dari skor yang telah dirangking nilai maksimumnya adalah $(M_1) = 398$

- 3) Transformasi data skor jawaban responden adalah

$$(Z_{11}) = \frac{136 - 1}{398 - 1} = \frac{135}{397} = 0,34005 \text{ dan seterusnya sampai } Z_{ik}.$$

Setelah data ditransformasi menjadi data interval, selanjutnya analisis faktor dapat dilakukan.

5.2.2 Pembuatan Program Komputer Untuk Analisis Faktor Pada Data Ordinal

Karena tidak adanya menu dari software statistika yang langsung dapat menyelesaikan proses transformasi, maka perlu dibuat program tambahan yang dapat membantu menyelesaikan proses transformasi tersebut. Program ini dibuat dalam software Minitab versi 13,0 dengan memanfaatkan menu Command Editor. Dengan tahapan transformasi yang telah dijelaskan diatas, proses pembuatan program tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Letakkan variabel ke-i (X_i) pada kolom i (c_i), begitu juga pada variabel selanjutnya. Misalkan ada 21 variabel maka ada 21 kolom yaitu c1 sampai c21.
- 2) Aktifkan Enable Command pada menu editor, sampai muncul
MTB > (pada bagian session)
- 3) Ketik perintah pada bagian session seperti berikut ini:
MTB > let c23 = rank (c1)
MTB > let k1 = max (c23)
MTB > let c45 = (c23-1)/(k1-1)

Keterangan:

- MTB > let c23 = rank (c1)
Rangking data pada kolom c1, yang diletakkan pada kolom c23
- MTB > let k1 = max (c23)
k1 adalah sebuah konstanta yang merupakan nilai maksimum dari data yang telah dirangking atau maksimum dari kolom c23.

- $MTB > let\ c45 = (c23-1)/(k1-1)$

Ini merupakan proses akhir dari transformasi untuk mendapatkan hasil transformasi X_{ik} yaitu Z_{ik} . Nilai-nilai Z_{ik} diletakkan pada kolom c45 yang diperoleh dengan rumus $(c23-1)/(k1-1)$.

Program diatas digunakan hanya untuk data pada satu kolom atau variabel saja, sehingga hanya dengan mengganti nama kolom dan initial konstanta k_i ($i = 1,2,3,\dots,n$) program tersebut digunakan pula pada kolom atau variabel yang lain.

5.3 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS HASIL TRANSFORMASI DATA ORDINAL KE DATA INTERVAL

5.3.1 Uji Validitas

Untuk keperluan uji validitas ini, kuisioner yang disebar sebanyak 100 buah yang setiap kuisioner terdapat 21 pernyataan. Berdasarkan uji validitas menggunakan software SPSS versi 13,0 maka dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis

H_0 : tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain
(butir tidak valid)

H_1 : terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir valid)

- Tingkat sigifikasi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$db = n-2 = 100-2 = 98 \text{ jadi dengan } db = 98 \text{ maka } r_{tabel} = 0,$$

n = jumlah responden

- Daerah kritis

Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

- Statistik uji

Dengan program SPSS hasilnya dapat dilihat pada kolom Corrected Item Total Correlation (r_{xy}) pada output komputer yang terdapat dalam lampiran, maka akan didapat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. Tabel Pengujian Validitas Kuisisioner Tahap 1

Butir (item)	r_{xy}	Tanda	r_{tabel}	Kesimpulan
1	0,387	>	0,197	Ho ditolak (valid)
2	0,057	<	0,197	Ho diterima (tidak valid)
3	0,489	>	0,197	Ho ditolak (valid)
4	0,514	>	0,197	Ho ditolak (valid)
5	0,409	>	0,197	Ho ditolak (valid)
6	0,660	>	0,197	Ho ditolak (valid)
7	0,550	>	0,197	Ho ditolak (valid)
8	0,418	>	0,197	Ho ditolak (valid)
9	0,526	>	0,197	Ho ditolak (valid)
10	0,511	>	0,197	Ho ditolak (valid)
11	0,588	>	0,197	Ho ditolak (valid)
12	0,668	>	0,197	Ho ditolak (valid)
13	0,527	>	0,197	Ho ditolak (valid)
14	0,602	>	0,197	Ho ditolak (valid)
15	0,702	>	0,197	Ho ditolak (valid)
16	0,612	>	0,197	Ho ditolak (valid)
17	0,553	>	0,197	Ho ditolak (valid)
18	0,565	>	0,197	Ho ditolak (valid)
19	0,557	>	0,197	Ho ditolak (valid)
20	0,514	>	0,197	Ho ditolak (valid)
21	0,541	>	0,197	Ho ditolak (valid)

- Keputusan

Dari tabel diatas terlihat bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ untuk semua butir (item), sehingga H_0 ditolak, tetapi terdapat satu variabel yang nilai $r_{xy} < r_{tabel}$ yaitu butir (item) ke 2 dengan nilai $0,057 < 0,197$ sehingga H_0 diterima.

- Kesimpulan

Karena keputusan adalah H_0 ditolak, maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir valid), tetapi terdapat satu butir (item) yang keputusannya H_0 diterima yaitu butir (item) ke 2, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir tidak valid).

Setelah pengujian hipotesis diatas, terlihat bahwa terdapat satu butir (item) yang tidak valid yaitu variabel ke 2, oleh karena itu dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan 20 butir (item) yang telah valid dan mengeluarkan satu butir (item) yang tidak valid, pengujiannya sebagai berikut:

- Hipotesis

H_0 : tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain
(butir tidak valid)

H_1 : terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir valid)

- Tingkat sigifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$db = n-2 = 100-2 = 98 \text{ jadi dengan } db = 98 \text{ maka } r_{\text{tabel}} = 0,$$

n = jumlah responden

- Daerah kritis

Jika $r_{xy} \leq r_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, dan jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

- Statistik uji

Dengan program SPSS hasilnya dapat dilihat pada kolom Corrected Item Total Correlation (r_{xy}) pada output komputer yang terdapat dalam lampiran, maka akan didapat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. Tabel Pengujian Validitas Kuisisioner Tahap 2

Butir (item)	r_{xy}	Tanda	r_{tabel}	Kesimpulan
1	0,360	>	0,197	Ho ditolak (valid)
3	0,498	>	0,197	Ho ditolak (valid)
4	0,498	>	0,197	Ho ditolak (valid)
5	0,407	>	0,197	Ho ditolak (valid)
6	0,662	>	0,197	Ho ditolak (valid)
7	0,566	>	0,197	Ho ditolak (valid)
8	0,423	>	0,197	Ho ditolak (valid)
9	0,537	>	0,197	Ho ditolak (valid)
10	0,508	>	0,197	Ho ditolak (valid)
11	0,588	>	0,197	Ho ditolak (valid)
12	0,681	>	0,197	Ho ditolak (valid)
13	0,542	>	0,197	Ho ditolak (valid)
14	0,595	>	0,197	Ho ditolak (valid)
15	0,714	>	0,197	Ho ditolak (valid)
16	0,625	>	0,197	Ho ditolak (valid)
17	0,533	>	0,197	Ho ditolak (valid)
18	0,586	>	0,197	Ho ditolak (valid)
19	0,568	>	0,197	Ho ditolak (valid)
20	0,520	>	0,197	Ho ditolak (valid)
21	0,558	>	0,197	Ho ditolak (valid)

- Keputusan

Dari tabel diatas terlihat bahwa $r_{xy} > r_{tabel}$ untuk semua butir (item), sehingga Ho ditolak.

- Kesimpulan

Karena keputusan adalah Ho ditolak, maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir valid), sehingga dari 20 butir (item) diatas telah valid semua.

5.3.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitasnya menggunakan teknik *one shot* atau diukur sekali saja. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Hipotesis

H_0 : tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain
(butir tidak reliabel)

H_1 : terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir reliabel)

- Tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

- Daerah kritis

Jika $r_{\text{total}} \leq r_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan jika $r_{\text{total}} > r_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

- Statistik uji

$$\text{Nilai } r_{\text{total}} = 0,907 \text{ dan } r_{\text{tabel}} = 0,197$$

- Keputusan

Terlihat bahwa $r_{\text{total}} = 0,907 > r_{\text{tabel}} = 0,197$ sehingga H_0 ditolak.

- Kesimpulan

Karena keputusan adalah H_0 ditolak, maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antara variabel satu dengan yang lain (butir reliabel).

5.4 ANALISIS FAKTOR

Dalam analisis faktor terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain sebagai berikut:

5.4.1 Merumuskan Masalah dan Mengenali Variabel Yang Akan Dianalisis.

Akan dicari hubungan antara pendapat mahasiswi dan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam Kekerasan Dalam Pacaran (KDP). Terdapat 400 responden yang diminta untuk menunjukkan pendapatnya terhadap 20 pernyataan dengan skala 4 butir yaitu (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju).

5.4.2 Membentuk Matrik Korelasi.

Proses analisis didasarkan pada suatu matrik korelasi antar variabel. Agar analisis faktor bisa menjadi tepat, maka variabel-variabel yang dikumpulkan harus berkorelasi. Jika korelasi antar variabel kecil (hubungan lemah), maka analisis faktor menjadi tidak tepat, dan sebaliknya jika korelasi antar variabel besar (hubungan kuat), maka analisis faktor akan tepat. Diharapkan variabel-variabel tersebut mempunyai korelasi tinggi antar variabel dan korelasi yang tinggi dengan faktor-faktor.

	V1	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13	V14	V15	V16	V17	V18	V19	V20	V21	
Correlation	V1	1.000	.401	.341	.373	.298	.146	.137	.383	.216	.224	.320	.267	.292	.248	.243	.259	.117	.166	.028	.144
	V3	.401	1.000	.365	.408	.226	.121	.071	.363	.139	.145	.210	.355	.426	.182	.319	.133	.081	.132	-.004	.234
	V4	.341	.365	1.000	.446	.298	.194	.257	.303	.235	.312	.274	.309	.234	.217	.244	.297	.183	.268	.185	.183
	V5	.373	.408	.446	1.000	.354	.177	.147	.245	.288	.398	.271	.294	.273	.157	.236	.172	.177	.172	.075	.258
	V6	.298	.226	.298	.354	1.000	.423	.234	.400	.467	.358	.343	.277	.275	.288	.282	.335	.269	.303	.223	.373
	V7	.146	.121	.194	.177	.423	1.000	.283	.229	.496	.341	.249	.188	.177	.268	.200	.336	.199	.227	.231	.269
	V8	.137	.071	.257	.147	.234	.283	1.000	.134	.266	.288	.252	.191	.112	.301	.214	.222	.148	.123	.167	.188
	V9	.383	.363	.303	.245	.400	.229	.134	1.000	.300	.286	.283	.319	.300	.257	.277	.308	.190	.248	.144	.322
	V10	.216	.139	.235	.288	.467	.496	.266	.300	1.000	.389	.264	.183	.180	.219	.180	.338	.231	.312	.237	.364
	V11	.224	.145	.312	.398	.358	.341	.288	.286	.389	1.000	.366	.193	.154	.315	.285	.309	.249	.244	.295	.229
	V12	.320	.210	.274	.271	.343	.249	.252	.283	.264	.366	1.000	.409	.349	.548	.339	.391	.224	.266	.260	.282
	V13	.267	.355	.309	.294	.277	.188	.191	.319	.183	.193	.409	1.000	.603	.450	.520	.212	.201	.268	.218	.241
	V14	.292	.426	.234	.273	.275	.177	.112	.300	.180	.154	.349	.603	1.000	.408	.594	.179	.162	.191	.136	.217
	V15	.248	.182	.217	.157	.288	.268	.301	.257	.219	.315	.548	.450	.408	1.000	.618	.349	.256	.334	.266	.277
	V16	.243	.319	.244	.236	.282	.200	.214	.277	.180	.285	.339	.520	.594	.618	1.000	.258	.227	.234	.237	.270
	V17	.259	.133	.297	.172	.335	.336	.222	.308	.338	.309	.391	.212	.179	.349	.258	1.000	.323	.460	.376	.316
	V18	.117	.081	.183	.177	.269	.199	.148	.190	.231	.249	.224	.201	.162	.256	.227	.323	1.000	.399	.587	.378
	V19	.166	.132	.268	.172	.303	.227	.123	.248	.312	.244	.266	.268	.191	.334	.234	.460	.399	1.000	.431	.393
	V20	.028	-.004	.185	.075	.223	.231	.167	.144	.237	.285	.260	.218	.136	.266	.237	.376	.587	.431	1.000	.366
	V21	.144	.234	.183	.258	.373	.269	.188	.322	.364	.229	.282	.241	.217	.277	.270	.378	.393	.366	.366	1.000

Gambar 14. Matrik Korelasi

Dari hasil output komputer terlihat bahwa matrik korelasi yang didapat bukan matrik identitas, karena matrik dimana elemen pada diagonal bernilai 1 sedangkan diluar diagonal tidak bernilai 0, maka matrik tersebut dapat dipergunakan untuk analisis faktor selanjutnya. Dapat di lihat juga dari nilai *Bartlett's test of sphericity* di bawah ini.

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.878
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2704.073
	df	190
	Sig.	.000

Gambar 15. Nilai KMO dan Bartlett's test of sphericity

Nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy* = 0,878, artinya analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data dalam bentuk matriks korelasi. Untuk menguji ketepatan model faktor, menggunakan *Bartlett's test of sphericity* dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tak berkorelasi didalam populasi.

1. Hipotesis

H_0 : variabel tidak saling berkorelasi (populasi matrik korelasi berupa *identity matriks* dengan nilai 1 pada diagonal dan 0 diluar diagonal)

H_1 : variabel saling berkorelasi (populasi matrik korelasi bukan berupa *identity matriks* dengan nilai 1 pada diagonal dan 0 diluar diagonal)

2. Tingkat signifikansi

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

3. Daerah kritis

Tolak H_0 jika nilai sig. $< \alpha$

4. Statistik uji

$$\text{Nilai sig.} = 0,000$$

5. Keputusan

$$\text{Nilai sig.} = 0,000 < \alpha = 0,05 \text{ sehingga } H_0 \text{ ditolak.}$$

6. Kesimpulan

Karena keputusan H_0 ditolak, maka dapat dikatakan bahwa variabel saling berkorelasi (populasi matrik korelasi bukan berupa *identity matriks* dengan nilai 1 pada diagonal dan 0 diluar diagonal)

5.4.3 Memilih Metode Analisis Faktor.

Berdasarkan *Bartlett's test of Sphericity* dan KMO statistik diatas, ternyata analisis faktor memang tepat untuk menganalisis data diatas. Selanjutnya kita pilih metode untuk melakukan analisis faktor yaitu *Principal Component Analysis*

(PCA). Dalam PCA *the total variance* yang diperhatikan yaitu diagonal matrik korelasi, setiap elemennya sebesar 1 dan *full variance* digunakan untuk dasar pembentukan faktor, yaitu variabel-variabel baru sebagai pengganti variabel-variabel lama yang jumlahnya lebih sedikit dan tidak lagi berkorelasi satu sama lain seperti variabel aslinya. Sebelum diterapkan PCA data harus diubah dulu kedalam bentuk matrik korelasi, sebagai bahan mentah PCA seperti dalam output computer tersebut.

Communalities

	Initial	Extraction
V1	1.000	.476
V3	1.000	.626
V4	1.000	.435
V5	1.000	.545
V6	1.000	.504
V7	1.000	.533
V8	1.000	.443
V9	1.000	.414
V10	1.000	.565
V11	1.000	.464
V12	1.000	.476
V13	1.000	.623
V14	1.000	.662
V15	1.000	.704
V16	1.000	.687
V17	1.000	.450
V18	1.000	.623
V19	1.000	.548
V20	1.000	.678
V21	1.000	.447

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Gambar 16. Nilai Komunalitas

Dari output dalam tabel *communalities*, kolom initial atau kolom awal terlihat bahwa nilai communality untuk setiap variabel masing-masing sebesar 1, angka ini juga terlihat didalam diagonal matrik korelasi.

Total Variance Explained									
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6.224	31.121	31.121	6.224	31.121	31.121	2.811	14.054	14.054
2	1.950	9.748	40.869	1.950	9.748	40.869	2.791	13.953	28.008
3	1.526	7.630	48.499	1.526	7.630	48.499	2.709	13.543	41.550
4	1.204	6.021	54.520	1.204	6.021	54.520	2.594	12.969	54.520
5	.991	4.957	59.477						
6	.895	4.475	63.952						
7	.768	3.839	67.791						
8	.715	3.573	71.364						
9	.669	3.343	74.706						
10	.627	3.136	77.842						
11	.592	2.958	80.801						
12	.565	2.825	83.626						
13	.527	2.636	86.262						
14	.485	2.424	88.686						
15	.463	2.313	90.998						
16	.435	2.173	93.171						
17	.414	2.072	95.243						
18	.358	1.790	97.034						
19	.338	1.690	98.724						
20	.255	1.276	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Gambar 17. Total Varians Yang Dijelaskan PCA

Pada tabel *total variance explained* untuk kolom *initial eigen value* menunjukkan nilai *eigen value* untuk setiap faktor, yang pada awalnya terdiri dari 20 faktor yaitu banyaknya variabel aslinya. Kemudian pada proses selanjutnya dipilih faktor-faktor yang mempunyai eigen value minimal 1, oleh karena tidak semua faktor mempunyai eigen value lebih besar atau sama dengan 1, maka akan banyak faktor yang berguguran, karena tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi faktor yang eigen valuenya besar yaitu 1 atau lebih.

Eigen value merupakan *total variance* yang dijelaskan oleh tiap faktor atau sumbangan dari faktor tertentu terhadap seluruh varian dari variabel awal atau variabel asli. Variabel awal sebanyak 20 dan ternyata terdapat 4 faktor yang eigen valuenya lebih besar dari 1 yaitu faktor 1, 2, 3, dan 4 yang membentuk *total variance* sebesar **54,520 %**. Faktor dengan nilai eigen valuenya sebagai berikut: 6,224; 1,950; 1,526; dan 1,204, maka persentasenya masing-masing sebesar $(6,224/20) 100\% = 31,121 \%$; $(1,950/20) 100\% = 9,748 \%$; $(1,526/20) 100\% =$

7,630 %; $(1,204/20) 100\% = 6,021 \%$ (dari tabel *total variance explained*). Sehingga nilai akumulasinya mencapai 31,121 %, 40,869 %, 48,499 %, 54,520 %. Nilai akumulasi presentase variance ini sangat berguna untuk menentukan banyaknya faktor yang bisa disarikan (*extracted*). Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan didalam menentukan banyaknya faktor, akan tetapi banyaknya faktor yang terbentuk harus lebih sedikit dari banyaknya variabel asli/awal.

5.4.4 Menentukan Banyaknya Faktor.

Banyaknya faktor yang terbentuk atau *principal component* bisa diperoleh sama dengan banyaknya variabel awal yaitu 20 variabel, akan tetapi tidak didapat sifat hemat (*parsimony*). Agar dapat meringkas informasi yang terdapat didalam data asli, banyaknya faktor yang disarikan (*to be extracted*) harus lebih sedikit daripada banyaknya variabel. Penentuan banyaknya faktor lebih bersifat subjektif kualitatif daripada ilmiah. Dalam penelitian ini menentukan banyaknya faktor hanya berdasarkan pada *Eigenvalues*.

Didalam pendekatan ini, hanya faktor dengan nilai eigen values lebih dari 1 yang dipertahankan, faktor lainnya yang nilai eigen valuesnya kurang dari satu tidak lagi dimasukkan dalam model. Dari tabel *extraction sums of squared loadings* bisa diperoleh 4 faktor, karena ada 4 faktor yang nilai eigen valuesnya lebih besar dari 1, dan besar jumlah persentase variannya 54,520 %, sehingga dapat dikatakan bahwa dari 20 variabel hanya terbentuk 4 faktor saja.

5.4.5 Melakukan Rotasi Dengan Metode Tertentu.

Output yang terpenting dari analisis faktor ialah *matrix factor* atau matrik faktor pola (*factor pattern matriks*). Matriks faktor memuat koefisien yang dipergunakan untuk mengekspresikan variabel yang dibakukan dinyatakan dalam faktor. Koefisien ini merupakan *factor loading*, mewakili koefisien korelasi antar faktor dengan variabel. Koefisien dengan nilai mutlak (*absolute*) yang besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel sangat terkait (*closely related*), koefisien dari matriks faktor dapat digunakan untuk menginterpretasikan faktor.

Component Matrix^a

	Component			
	1	2	3	4
V15	.642	-.067	-.429	-.321
V6	.639	.095	.285	-.071
V12	.634	-.052	-.148	-.224
V16	.623	-.285	-.438	-.158
V13	.614	-.359	-.342	-.016
V17	.595	.307	-.002	.041
V11	.574	.160	.249	-.217
V14	.573	-.467	-.340	-.007
V9	.568	-.155	.197	.169
V21	.566	.254	-.015	.248
V10	.565	.278	.367	-.185
V19	.556	.348	-.144	.313
V4	.546	-.174	.285	.160
V5	.527	-.268	.405	.177
V7	.513	.273	.248	-.366
V1	.499	-.365	.277	.132
V18	.494	.439	-.219	.371
V20	.483	.539	-.303	.251
V3	.469	-.537	.163	.300
V8	.409	.132	.090	-.501

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

Gambar 18. Komponen Matrik Sebelum di Rotasi

Dari tabel *component matrix* yang belum dirotasi, masih banyak variabel yang berkorelasi cukup kuat dengan banyak faktor, penulis menghendaki setiap variabel mempunyai loading hanya dengan beberapa faktor saja atau bahkan dengan satu faktor saja. Idealnya setiap faktor hanya berkorelasi secara kuat dengan variabel tertentu saja dan tidak berkorelasi dengan variabel lainnya.

Oleh karena itu perlu dilakukannya rotasi faktor yang bertujuan untuk mendapatkan tampilan data yang jelas dari nilai loadings untuk masing-masing variabel pada faktor yang ada. Metode rotasi yang banyak digunakan adalah *Varimax Procedure*, ini disebut metode rotasi orthogonal yang meminimumkan banyaknya variabel dengan nilai loading yang tinggi pada suatu faktor, untuk memudahkan pembuatan interpretasi tentang faktor.

Rotated Component Matrix

	Component			
	1	2	3	4
V16	.788	.162	.154	.128
V15	.742	-.007	.211	.329
V14	.731	.349	.069	-.023
V13	.709	.308	.153	.041
V12	.512	.173	.194	.383
V3	.279	.734	.004	-.096
V5	.061	.700	.071	.214
V1	.188	.648	.006	.142
V4	.116	.589	.164	.220
V9	.176	.547	.215	.194
V20	.146	-.091	.793	.141
V18	.104	.063	.777	.065
V19	.141	.157	.697	.133
V21	.118	.253	.573	.201
V17	.159	.158	.506	.378
V7	.078	.095	.159	.702
V10	-.030	.260	.252	.658
V8	.233	-.027	-.012	.623
V11	.116	.249	.196	.592
V6	.111	.397	.255	.518

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Gambar 19. Komponen Matrik Sesudah di Rotasi

Dari tabel *rotated component matrix* yang sudah dirotasi, terlihat bahwa variabel-variabel hanya berkorelasi secara cukup kuat dengan faktor-faktor yang terbentuk dan didasarkan pada nilai loadings terbesar dari masing-masing variabel terhadap faktor. Jadi suatu variabel akan dimasukkan kedalam faktor yang memiliki nilai loadings yang terbesar. Matriks faktor yang dirotasi membentuk dasar untuk menginterpretasikan faktor atau komponen yaitu berapa banyak faktor yang diekstraksi dari variabel awal/asli.

Dari hasil rotasi diatas terlihat bahwa variabel yang paling dominan secara keseluruhan adalah V20 dengan nilai loadingnya yang terbesar yaitu 0,793. variabel-variabel yang membentuk faktor yang mempunyai nilai loading yang terbesar adalah variabel yang paling dominan dalam faktor tersebut. Dari hasil rotasi terlihat bahwa pada faktor 1 variabel yang paling dominan adalah V16 dengan nilai loading sebesar 0,788, faktor 2 variabel yang paling dominan adalah V3 dengan nilai loading sebesar 0,734, faktor 3 variabel yang paling dominan adalah V20 dengan nilai loading sebesar 0,793, dan faktor 4 variabel yang paling dominan adalah V7 dengan nilai loading sebesar 0,702.

5.4.6 Membuat Interpretasi Hasil Rotasi.

Interpretasi mengenai faktor bisa dipermudah dengan mengenali (mengidentifikasi) variabel yang mempunyai nilai loading yang besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian bisa diinterpretasikan menurut variabel-variabel yang mempunyai nilai loading yang tinggi dengan faktor tersebut.

Didalam matrik faktor yang sudah dirotasi terlihat bahwa:

- F1 mempunyai nilai loading yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel V16 = Saya akan menurut, bila pacar memaksa saya untuk menonton film porno; V15 = Saya akan membiarkan pacar mencium, meskipun saya tidak ingin; V14 = Saya takut, jika pacar mengancam akan mencari wanita lain, karena menolak melakukan hubungan intim; V13 = Meskipun terpaksa, hubungan seksual pra-nikah dapat dilakukan agar pacar tidak kecewa; V12 = seorang cewe pasti merasa bersalah jika menolak keinginan pacarnya untuk berciuman, Sehingga faktor 1 bisa

diberi pernyataan baru **“Saya merasa takut, terpaksa, dan bersalah jika menolak keinginan pacar untuk berciuman, menonton film porno, dan hubungan seksual pra-nikah”** tetapi setelah melihat hasil pendapat responden pada tabel 4 maka dapat dikatakan bahwa ” **Penolakan responden terhadap keinginan pacarnya untuk berciuman, menonton film porno, dan behubungan seksual pra-nikah meskipun dipaksa oleh pacar”** dan dapat disebut juga dengan **”Faktor Seksualitas”**.

- F2 mempunyai nilai loading yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel V3 = Jika saya bersalah, maka pacar saya menendang; V5 = kewajiban pacar adalah membimbing cewenya, meskipun dengan memukul agar cewe tidak mengulangi kesalahannya; V1 = Saya tidak akan meninggalkan pacar saya yang suka memukul, karena saya masih sayang; V4 = Jika saya dipukul, saya tidak akan membalas; V9 = Saya akan diam saja jika pacar menghina dan memaki-maki saya; Sehingga faktor 2 bisa diberi pernyataan baru **” Jika saya bersalah, maka kewajiban pacar adalah membimbing cewenya meskipun dengan memaki, memukul, atau menampar, dan saya tidak akan membalas serta meninggalkannya”** setelah melihat hasil pendapat responden pada tabel 4 maka dapat dikatakan bahwa **” Penolakan responden terhadap tingkah-laku pacarnya yang suka memukul, memaki, atau menampar karena responden bisa membalasnya dan meninggalkannya”** dan dapat disebut juga dengan **”Faktor Fisik”**.
- F3 mempunyai nilai loading yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel V20 = Saya sungkan menagih uang yang dipinjam oleh

pacar; V18 = Saya sulit meminta kembali barang-barang yang dipinjam oleh pacar; V19 = Saya tidak merasa keberatan bila harus selalu membayar makanan bila kami makan diluar; V21 = Cewek harus lebih banyak berkorban, termasuk membelikan barang-barang yang diinginkan oleh pacar; V17 = saya akan memberikan uang, bila pacar saya meminta;. Sehingga faktor 3 bisa diberi pernyataan baru **“Saya tidak akan keberatan jika memberikan uang, meminjamkan dan membelikan barang-barang yang diinginkan oleh pacar, jika pacar saya memintanya”** setelah melihat hasil pendapat responden pada tabel 4 maka dapat dikatakan bahwa ” **Penolakan responden untuk memberikan uang, meminjamkan dan membelikan barang-barang yang diinginkan oleh pacar meskipun dipaksa oleh pacar”** dan dapat disebut juga dengan **”Faktor Ekonomi”**.

- F4 mempunyai nilai loading yang tinggi atau berkorelasi secara kuat dengan variabel V7 = Wajar bila pacar melarang ceweknya bergaul dengan teman laki-laki karena takut kehilangan ceweknya; V10 = Saya tidak akan pergi dengan siapa pun terkecuali seijin pacar saya; V8 = Menurut saya, hubungan pacaran perlu dipertahankan meskipun jarang ada kesamaan pendapat; V11 = Jika cewek bersalah, maka pacar boleh saja membentak; V6 = dalam hubungan pacaran, sudah semestinya perempuan menuruti apa yang menjadi keputusan laki-laki; Sehingga faktor 4 bisa diberi pernyataan baru **“Menurut saya, wajar jika pacar melarang ceweknya untuk berhubungan dengan laki-laki dan hubungan harus tetap dipertahankan meskipun jarang terdapat kesamaan pendapat”**

setelah melihat hasil pendapat responden pada tabel 4 maka dapat dikatakan bahwa ” **Penolakan responden terhadap pembatasan dan berhubungan dengan laki-laki lain serta tetap mempertahankan hubungan pacaran meskipun jarang terdapat kesamaan pendapat** ” dan dapat disebut juga dengan ”**Faktor Psikologis**”.

5.5 PENDAPAT RESPONDEN

Pendapat responden (mahasiswi) merupakan tanggapan mengenai pernyataan-pernyataan yang penulis berikan dalam kuisioner. Dari 20 butir (item) pernyataan dalam kuisioner, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Persentase Pendapat Responden

Butir	Pernyataan	% yang menyatakan			
		STS	TS	S	SS
1	Saya tidak akan meninggalkan pacar saya yang suka memukul, karena saya masih sayang	67,8	26,8	4,3	1,3
3	Jika saya bersalah, maka pacar saya menendang	79,5	20	0,3	0,3
4	Jika saya dipukul, saya tidak akan membalas	59,8	30,5	9	0,8
5	Kewajiban pacar adalah membimbing ceweknya, meskipun dengan memukul agar cewek tidak mengulangi kesalahannya	68,3	30,5	0,8	0,5
6	Dalam hubungan pacaran, sudah semestinya perempuan menuruti apa yang menjadi keputusan laki-laki	37	53	9,3	0,8
7	Wajar jika pacar melarang cewenya bergaul dengan teman laki-laki karena takut kehilangan cewenya	19	38,5	37	5,5
8	Menurut saya, hubungan pacaran perlu dipertahankan meskipun jarang ada kesamaan pendapat	15,8	37	40,8	6,5
9	Saya akan diam saja jika pacar menghina dan memaki-maki saya	69,5	29	1,5	0
10	Saya tidak pergi dengan siapapun terkecuali seijin pacar saya	26,5	45,5	24	4

Butir	Pernyataan	% yang menyatakan			
		STS	TS	S	SS
11	Jika cewe bersalah, maka pacar boleh saja membentak	37,8	42,5	19	0,8
12	Seorang cewe pasti merasa bersalah jika menolak keinginan pacarnya untuk berciuman	53	37,8	8,3	1
13	Meskipun terpaksa, hubungan seksual pranikah dapat dilakukan agar pacar tidak kecewa	81,5	17,5	0,8	0,3
14	Saya takut, jika pacar mengancam mencari wanita lain, karena menolak melakukan hubungan intim	79,8	17,3	2,5	0,5
15	Saya akan membiarkan pacar mencium, meskipun saya tidak ingin	52,5	34,3	12,5	0,8
16	Saya akan menurut, bila pacar memaksa untuk menonton film porno	69,5	25,8	4,5	0,3
17	Saya akan memberikan uang bila pacar saya meminta	25,8	38,8	34,5	1
18	Saya sulit meminta kembali barang-barang yang dipinjam oleh pacar	27,8	50,5	19,8	2
19	Saya tidak merasa keberatan bila harus selalu membayar makanan bila kami makan diluar	28,5	47	22,8	1,8
20	Saya sungkan menagih uang yang dipinjam oleh pacar	25,8	41,3	30	3
21	Cewe harus lebih banyak berkorban, termasuk membelikan barang-barang yang diinginkan oleh pacar	58,3	38,3	2,3	1

Dari 20 pernyataan tentang bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam pacaran, sebagian besar responden (mahasiswi) menjawab atau berpendapat sangat tidak setuju dan tidak setuju, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi kekerasan dalam pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY. Penulis berpendapat bahwa dengan jawaban atau pendapat yang seperti itu, berarti responden (mahasiswi) **tidak setuju atau menolak** pernyataan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, karena tidak sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Responden (mahasiswi) bisa bersikap tegas dan berani melawan terhadap ancaman tindak kekerasan dalam pacaran.

5.6 PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa-masa indah, pada masa remaja kita mengalami yang namanya jatuh cinta. Cinta itu sendiri sulit untuk didefinisikan, bisa dirasakan namun sulit untuk diungkapkan. Masalah cinta dalam usia remaja, sering dihubungkan dengan pacar atau pacaran. Pacaran adalah hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu seperti janji sehidup semati, saling berkorban, saling pengertian, saling setia, atau yang lainnya.

Pacaran sebenarnya fase atau saat yang dilalui oleh sepasang kekasih untuk saling mengenal lebih dekat. Dalam cinta idealnya harus ada perasaan saling memahami, saling memberi semangat, saling menjaga, pokoknya sama-sama melakukan hal yang positif. Namun sesuatu yang ideal kadang kala bertentangan dengan prakteknya, sehingga timbul bentuk pacaran yang negatif, yang bisa disebut juga Kekerasan Dalam Pacaran (KDP).

Pacaran yang buruk ditandai dengan hubungan kebersamaan yang buruk pula. Hubungan seperti itu adalah hubungan yang dilandasi perasaan memiliki yang begitu kuat, sampai-sampai timbul perasaan ingin menguasai. Perasaan menguasai inilah penyebab munculnya kekerasan dalam masa pacaran. Sebenarnya tragis sekali, masa remaja dan masa pacaran adalah masa-masa indah, senang, dan seharusnya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif.

Jika kita perhatikan, korban KDP itu lebih banyak perempuan, karena adanya budaya yang tidak baik dalam masyarakat, yaitu budaya "gender". Budaya ini mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai sifat-sifat bawaan masing-masing yang sangat bertolak belakang.

Laki-laki menurut gender sifat-sifatnya berjiwa pemimpin, berpikir rasional atau berdasarkan logika, energik, pandai, tegas, dan lainnya. Sedangkan perempuan sifat-sifatnya cengeng, tidak bisa tegas, lembut, anggun, emosional, dan lainnya. Sehingga, gender inilah yang menyebabkan perempuan sering menjadi korban dan laki-laki sering menjadi pelaku kekerasan.

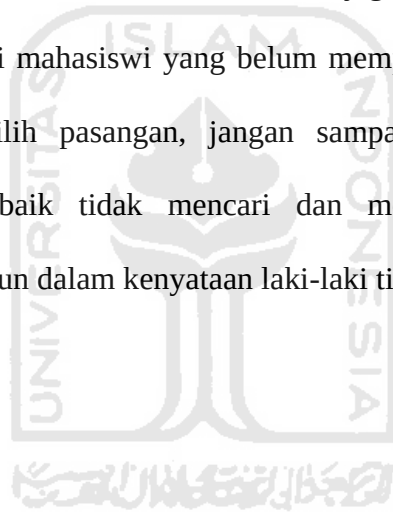
Akhirnya budaya yang seperti itu membuat perkembangan perempuan tertinggal jauh dari laki-laki. Jadi ada hubungan cinta yang tidak seimbang antar laki-laki dan perempuan, sehingga budaya gender tersebut harus dihilangkan. Laki-laki harus menghargai perempuan dan perempuan juga harus menghormati laki-laki. Hal tersebut dipertegas dengan adanya emansipasi perempuan.

Kita berhak atas tubuh dan jiwa kita, tak seorangpun berhak menganggunya. Meskipun saling cinta, tidak berarti pasangan kita boleh bertindak semaunya terhadap kita. Kita sebagai perempuan harus tegas dan berani menolak dan berkata **"TIDAK"** pada siapapun jika mulai terjadi kekerasan. Hati-hati terhadap rayuan dan janji-janji manis, jika terjadi pemaksaan hubungan seksual, maka bisa saja berdalih bahwa hal itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Jika menjadi korban, kita berhak merasa marah, kuatir, dan merasa terhina. Laporkan ke polisi atau pihak berwenang lainnya jika mengalami kekerasan.

Dari hasil pembahasan didepan diketahui bahwa responden (mahasiswi) tidak setuju dan menolak pernyataan bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang terjadi, karena tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Diketahui juga faktor yang terbentuk ada empat faktor yaitu faktor seksual, fisik, ekonomi, dan psikologi. Akibat dari KDP juga tidak dalam satu bidang faktor saja, artinya KDP yang bersifat fisik, tidak hanya mengakibatkan derita pada fisik saja, fisik

juga menimbulkan akibat psikologis kita, setelah itu kita juga bisa merasakan sakit hati jika pacar atau pasangan kita berani melakukan kekerasan kepada kita. Kita juga bisa trauma jika pacar kita memaksa untuk melakukan hubungan seksual, dan mungkin kita tidak mau pacaran lagi. Selain itu juga jika terjadi kehamilan akibat hal tersebut, dan ditinggalkan oleh pacar, akhirnya kita semua yang menanggung resiko biaya kehamilan dan kelahiran bayi.

Sudah jelas akibat yang ditimbulkan oleh KDP, oleh karena itu kita sebagai perempuan harus selalu berhati-hati dan menjaga diri kita, tubuh dan jiwa kita sangat berharga. Bagi mahasiswa yang belum mempunyai pacar, hendaknya berhati-hati dalam memilih pasangan, jangan sampai kita menjadi sasaran berikutnya, atau lebih baik tidak mencari dan memutuskan untuk tidak mempunyai pacar, meskipun dalam kenyataan laki-laki tidak semuanya sama.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

- 1) Pendapat responden (mahasiswi) di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY terhadap bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Pacaran.

Dari pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden (mahasiswi) menjawab atau berpendapat sangat tidak setuju dan tidak setuju, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi kekerasan dalam pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY. Penulis berpendapat bahwa dengan jawaban atau pendapat yang seperti itu, berarti responden (mahasiswi) **tidak setuju atau menolak** pernyataan bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, karena tidak sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Responden (mahasiswi) bisa bersikap tegas dan berani melawan terhadap ancaman tindak kekerasan dalam pacaran.

- 2) Faktor-faktor yang dapat dikatakan terjadi Kekerasan Dalam Pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negeri/Swasta terbesar di DIY.

Dari 20 variabel yang telah valid dan reliabel, setelah dilakukan analisis faktor maka faktor yang terbentuk ada 4 faktor, yaitu:

- Faktor 1 sebagai "**Faktor Seksualitas**".
- Faktor 2 sebagai "**Faktor Fisik**".
- Faktor 3 sebagai "**Faktor Ekonomi**".
- Faktor 4 sebagai "**Faktor Psikologis**".

5.2 SARAN

- 1) Dengan mengetahuinya hasil dari penelitian ini, diharapkan para mahasiswi mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat dikatakan terjadi Kekerasan Dalam Pacaran di sepuluh Perguruan Tinggi Negri/Swasta terbesar di DIY.
- 2) Bagi mahasiswi yang belum mempunyai pacar hendaknya berhati-hati dalam memilih pasangan, jangan sampai kita menjadi sasaran berikutnya, atau lebih baik tidak mencari dan mempunyai pacar. Dari bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran di atas dapat dijadikan pertimbangan jika akan memilih pasangan baik dalam pacaran maupun pernikahan.
- 3) Sebaiknya diantara laki-laki dan perempuan hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis, dan tidak ada lagi tindak kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, H., 1990. *Aljabar Linier Elementer Edisi Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Azwar, S., 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS, 2005. *Propinsi DIY Dalam Angka 2005*, BPS: Propinsi DIY.
- Dillon, W. R., Aand Metthew, G. 1984. *Multivariate Analysis*, New York.
- Hadi, S., 1990. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai Dengan BASICA*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Herawati, L. 2004. *Hubungan Antara Pemahaman Gender Dengan Sikap Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan.
- Johnson, A, Richartd, and Wichern, W, Dean, 1982. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey : Prestice Hall.
- Litbang Rifka Annisa WCC. 2003. *Annual Report 2003 Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta*. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Nugroho. A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi Offset.
- PTS Online – <http://www.pts.co.id>
- Reputrawati, A., Murdijana, D., Susilawati, I., 2000. *Janji Gombal*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC.

Sharma, S., 1996. *Applied Multivariate Technique*, Jhon Willey and Sons, Inc, Canada.

Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES

Soejoeti, Z. 1986. *Metode Statistika II*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Edisi Keenam. Bandung : PT. Tarsito

Sukandarrumini. 2002. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta : Penerbit Gadjah Mada University Press.

Supranto. 2004. *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Supranto. J. 1992. *Teknik Sampling Untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Utamadi dan Mulyono, *Kekerasan Dalam Pacaran*,
www.geocities.com/guntorutamadi/artikel-kekerasan-dalam-pacaran.html-ISK.

Zorn, Christoper. 2003. agglomerative Clustering of Rangking data, with an Applicarion to Prison Rodeo Events. 6 hlm.
<http://www.kompas.polisci.emory.edu/Zorn/papers/pdf>. 4 Juni 2005.

Zuriah, N., 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Lampiran 2. Kuesioner

KUISIONER

I. Identitas Responden

Universitas/Jurusan :

Strata/NIM :

Usia :

Status : punya pacar/ tidak punya pacar*

*) coret yang tidak perlu

→ Jika punya pacar, maka teruskan bagian selanjutnya. Jika tidak punya pacar, maka berhenti.

II. Pendapat Responden

Petunjuk Pengisian

- Baca dan pahami baik-baik setiap pertanyaan, dan berilah tanda checklist (✓) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- Tidak ada jawaban yang salah, jawaban akan diberi nilai bila anda menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Semua jawaban yang anda berikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian secara keseluruhan.
- Peneliti menjamin kerahasiaan semua jawaban dan identitas anda.
- Atas kesediaan dan partisipasi anda dalam membantu proses penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih.

Jawaban yang diberikan terdapat lima alternatif, arti dari setiap jawaban adalah:

STS : sangat tidak setuju

TS : tidak setuju

S : setuju

SS : sangat setuju

Pertanyaan

Pertanyaan	STS	TS	S	SS
Saya tidak akan meninggalkan pacar saya yang suka memukul, karena saya masih sayang				
Saya takut jika pacar menampar saya.				
Jika saya bersalah, maka pacar saya menendang.				
Jika saya dipukul, saya tidak akan membalas.				
Kewajiban pacar adalah membimbing ceweknya, meskipun dengan memukul agar cewek tidak mengulangi kesalahannya.				
Dalam hubungan pacaran, sudah semestinya perempuan menuruti apa yang menjadi keputusan laki-laki.				
Wajar bila pacar melarang ceweknya bergaul dengan teman laki-laki karena takut kehilangan ceweknya.				
Menurut saya, hubungan pacaran perlu dipertahankan meskipun jarang ada kesamaan pendapat.				
Saya akan diam saja jika pacar menghina dan memaki-maki saya.				
Saya tidak akan pergi dengan siapa pun terkecuali seijin pacar saya.				

Pertanyaan	STS	TS	S	SS
Jika cewek bersalah, maka pacar boleh saja membentak.				
Seorang cewek pasti merasa bersalah jika menolak keinginan pacarnya untuk berciuman				
Meskipun terpaksa, hubungan seksual pra-nikah dapat dilakukan agar pacar tidak kecewa.				
Saya takut, jika pacar mengancam akan mencari wanita lain, karena menolak melakukan hubungan intim.				
Saya akan membiarkan pacar mencium, meskipun saya tidak ingin.				
Saya akan menurut, bila pacar memaksa saya untuk menonton film porno.				
Saya akan memberikan uang bila pacar saya meminta.				
Saya sulit meminta kembali barang-barang yang dipinjam oleh pacar.				
Saya tidak merasa keberatan bila harus selalu membayar makanan bila kami makan diluar.				
Saya sungkan menagih uang yang dipinjam oleh pacar.				
Cewek harus lebih banyak berkorban, termasuk membelikan barang-barang yang diinginkan oleh pacar.				

**Periksalah kembali jawaban anda, jangan sampai ada yang terlewatkan.
(TRIMA KASIH)**

